

Direktorat
Kerajinan

PAMERAN KRIYA INDONESIA

reposisi

708 PAM p



'Indonesia kreatif'

Katalog ini dicetak dalam rangka pameran

KRIVA INDONESIA: REPOSISI

Galeri Nasional Indonesia, Jakarta

14 – 24 September 2012

Diseleenggarakan oleh

Galeri Nasional Indonesia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Atas kerja sama

Direktorat Pengembangan Seni Rupa

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Ketua Pelaksana

Tubagus Sukmana

Penanggung Jawab Pameran

Sumarmin

Koordinator Pameran, Edukasi dan Kerja Sama

Zamrud S.N

Rizki Ayu Ramadhana

Tunggul Setiawan

Kurator

Asmudjo J. Irianto

Rizki A. Zaelani

Koordinator Publikasi dan Dokumentasi

Yusuf Hartanto

Afrina Rosmani

Abdurrahman

Desain dan Tata Letak Katalog

Atika Syahrina Cendikianti

Aulia Ibrahim Yeru

ABDUL SOBUR
ABDUL SYUKUR
ADHI NUGRAHA
APRI SUSANTO
ASEP MAULANA
AULIA IBRAHIM YERU
BALE CHAIR
BATIK KOMAR
BUDI HARTONO
CARLES YERISETOUW
CAROLINE RIKA
D.SORONTOUW
DADAN SUHENDAR
DHANISTA DYAKSA
DIAN WIDIAWATI
DOMINICUS PUTUT PRABA
ENDANG LESTARI
ESNUR FAUZIANA
EVY YONATHAN
FATCHUROHMAN
FAUZY PRASETYA KAMAL
FRANGKY YENU
I KETUT MUJA
I NYOMAN LABA
I WAYAN ARIS SUSILA
I WAYAN MUDANA
I WAYAN SUDANA
IDA BAGUS PUTU GEDE SUTAMA

JATIWANGI ART FACTORY
JOHN MARTONO
KAHFIATI KAHDAR
KANDURA
KEMAL EZEDINE
KHARISMA TEMBIKAR INDONESIA
KURNIAWATI GAUTAMA
LEONHARD BARTOLOMEUS
LISA SUMARDI
MARADITA SUTANTIO
MARIA MAGDALENA
MULYANA
NATASH SETIABUDHI
NIA FLIAM & AGUS ISMOYO
NUR HARDIANSYAH
PARTONO
PURNOMO
PUSPITASARI KIKA
RIFQI SUKMA
SIGIT EKO PRASETYO
SINGGIH SUSILO KARTONO
TEDDY MOHAMAD DARAJAT
TIMBUL RAHARJO
TITUS GARU HIMAWAN
TRI ASAYANI
TUNGGADEWI
YOEL FENIN LAMBERT
YUYUN SOFIYAH

SAMBUTAN

TUBAGUS 'ANDRE' SUKMANA

Kepala Galeri Nasional

Selama ini Galeri Nasional Indonesia selalu berupaya untuk menyelenggarakan berbagai program kegiatan yang diharapkan mampu mendukung pengembangan ekspresi kebudayaan (kesenian), khususnya di bidang seni rupa. Sejak diresmikannya lembaga ini pada awal tahun millenium yang lalu, kami telah menyelenggarakan berbagai kegiatan pameran yang mengetengahkan inisiatif dan pencapaian artistik para seniman, perancang, pegiat, aktivis, serta jejaring seni rupa Indonesia maupun mancanegara, baik dilaksanakan dalam kegiatan yang berskala nasional maupun internasional.

Sebagaimana lazimnya, suatu lembaga galeri nasional yang ada di dunia, Galeri Nasional Indonesia memiliki fungsi untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan pameran seni rupa yang mampu menggambarkan jejak-jejak perkembangan dan keberhasilan para tokoh, aktivis, dan praktek seni rupa sebuah bangsa pada tananan apresiasi nilai yang berskala nasional dan internasional. Hingga kini, Galeri Nasional Indonesia tidak hanya memamerkan karya-karya seni lukis dan seni patung yang umum disebut sebagai tradisi karya-karya *fine art*, tetapi juga berbagai perluasan dari praktek seni rupa yang kemudian disebut sebagai seni instalasi, seni video, fotografi, dll. Selain di bidang ekspresi seni rupa yang bersifat 'murni' (*pure art*), kami juga menyelenggarakan kegiatan di bidang seni rupa lainnya, seperti bidang perancangan desain dan arsitektur, serta bidang kerajinan atau kriya.

Penyelenggaraan program kegiatan seni rupa yang bersifat menyeluruh itu diharapkan akan mampu menunjukkan jejak pencapaian seni rupa Indonesia yang lebih lengkap dan padu sebagai nafas atau ekspresi kebudayaan Indonesia yang maju.

Pameran Kriya Indonesia : REPOSISI kali ini diselenggarakan dalam rangka mencatat dan mengetengahkan situasi serta persoalan-persoalan mutakhir dalam perkembangan seni kriya di Indonesia hingga kini. Pameran yang menampilkan berbagai kemajuan di bidang ekspresi kriya ini pada dasarnya diselenggarakan untuk memahami dan mendorong perkembangan seni rupa Indonesia yang bersifat kaya dan majemuk, meliputi berbagai ekspresi dengan medium dan idiom budaya daerah yang beraneka, seperti dari kayu, logam, kulit, keramik, rotan, dll. Dalam pameran ini ditampilkan 60 lebih karya yang berbasis tradisi, industri dan karya seniman kriya dari berbagai daerah, a.l. Jakarta, Bandung, Solo, Yogyakarta, Bali, Gorontalo dan Papua.

Kami mengucapkan terima kasih kepada kurator dan peserta pameran, pimpinan dan staf Direktorat Pengembangan Seni Rupa, Kemenparekraf, Taman Budaya Provinsi Papua dan instansi terkait serta semua pihak yang telah bekerjasama dengan baik dalam mewujudkan kegiatan ini. Semoga pameran ini mampu memberikan manfaat dan pelajaran bagi perkembangan kriya di

Indonesia pada khususnya, dan seni rupa secara umum.

Selamat Berapresiasi !

Jakarta, September 2012

PROF. IR. WIENDU NURYANTI, M.ARCH., PH.D

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Bangsa yang besar adalah sebuah bangsa yang menghargai kebudayaan dan sejarahnya. Kita tak akan pernah mampu mengeti makna kelangsungan masa depan tanpa mengenal dan memahami masa lalu kita sendiri. Sedangkan kebudayaan yang hidup dan mandiri adalah kebudayaan yang mampu menjaga dan mengajarkan segala kebaikan serta mendorong berbagai inisiatif dan pengembangan demi kemajuan bangsa. Sebuah ekspresi kebudayaan yang sehat adalah sumber inspirasi nilai-nilai hidup dan gerak kemajuan masyarakat pendukungnya. Bagi segenap bangsa Indonesia, rangkaian khazanah kebudayaan lokal kita yang beraneka ragam adalah sumber gagasan dan inspirasi bagi kemajuan yang tak akan pernah surut.

Di Indonesia seseorang akan menemukan berbagai keajaiban ekspresi seni rupa Indonesia yang memiliki sumber-sumber gagasan seni dan budaya yang beraneka ragam. Di setiap daerah akan menunjukkan ragam ekspresi yang khas serta unik. Demikian tak terbatasnya sumber gagasan yang mungkin dijejalahi para insan kreatif, para seniman dan perancang Indonesia di masa kini untuk mengangkat dan mengartikulasikan ekspresi budaya Indonesia secara utuh, menyerap vibrasi semangat masa lalu, kini dan mendatang.

Pameran Kriya Indonesia: REPOSISI ini adalah mungkin hanya merupakan

salah satu contoh saja dari kemungkinan interaksi dan jalinan gagasan yang mampu meraih semangat hidup dan penciptaan seni yang kompleks. Setiap karya yang dipamerkan di sini, saya rasa, telah berhasil memadukan pesan kebijakan tradisi seni Indonesia di masa lalu demi pertimbangan ekspresi masa kini yang maju dan visioner. Karya kriya Indonesia tidak saja memiliki nilai budaya dan estetika tetapi juga nilai ekonomi.

Kepada setiap peserta pameran, kurator dan semua pihak yang telah bekerja mendukung acara pameran ini, saya ucapkan selamat dan terima kasih. Semoga pameran ini mampu memberikan manfaat dan dorongan untuk terus mengembangkan potensi dan kreativitas kriya Indonesia.

Jakarta, September 2012

WATIE MOERANY

Direktur Pengembangan Seni Rupa-Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa pada kesempatan ini, kita bersama dapat menyaksikan pagelaran pameran Kriya Indonesia "REPOSISI" yang merupakan kerjasama antara Direktorat Pengembangan Seni Rupa, Direktorat Jenderal Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan Galeri Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Pengembangan Seni Rupa, Direktorat Jenderal Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya, Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, memahami perkembangan bidang kriya Indonesia sebagai aspek penting dalam pengembangan identitas budaya bangsa sekaligus menunjukkan dimensi peningkatan ekonomi. Indonesia adalah tempat bagi kawasan budaya-budaya lokal yang kaya dan beraneka ragam yang menjadi soko guru bagi pengembangan ekspresi kesenian dan khususnya seni rupa bidang kriya yang tidak ada habisnya. Kriya Indonesia bukan hanya bagian dari Seni Rupa Indonesia yang mencakup berbagai ekspresi yang sarat dengan simbol-simbol kultural di satu segi, serta menunjukkan segi perkembangan gagasan dan kemajuan kesejahteraan sosial-ekonomi di sisi yang lainnya.

Kami melihat perkembangan Kriya Indonesia memiliki potensi

artistik, kultural dan ekonomi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakatnya, yang sukar ditandingi oleh kawasan budaya lainnya di dunia. Potensi yang besar ini tidak lain terbentuk dari kekuatan sumber-sumber budaya dan keterampilan masyarakat kreatif yang ada di hampir seluruh wilayah Indonesia. Pengembangan bidang keterampilan kerja, inovasi teknis dan teknologi pengerjaan, serta pembinaan di bidang ekonomi dan manajemen yang selama ini terus dilakukan oleh berbagai instansi pemerintah, akan terus ditindaklanjuti dalam berbagai kegiatan dalam program promosi budaya yang strategis serta lebih komprehensif. Kegiatan pameran Kriya Indonesia: REPOSISI ini adalah salah satu bentuk kegiatan apresiasi dan promosi budaya yang penting dan bermanfaat bagi publik seni rupa serta pelaku industri kreatif Indonesia.

Kami sampaikan ucapan selamat kepada peserta yang turut berpameran dan ucapan terima kasih pada seluruh pihak yang bekerja sama mendukung dan menyukseskan acara ini.

Semoga pameran ini dapat memberikan dorongan yang positif bagi setiap insan kriya di Indonesia, baik perorangan maupun lembaga.

Selamat mengapresiasi dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

KRIYA INDONESIA:
REPOSISI

ASMUDJO J. IRIANTO
&
RIZKI A. ZAELANI

kurator

Tidak mudah menetapkan batasan "kriya Indonesia." Pertama karena pengertian dari istilah kriya bersifat sangat cair dan terbuka. Kedua, pengertian tentang 'Indonesia' itu sendiri merupakan ruang lingkup pemahaman yang sangat luas dan terus berkembang. Namun demikian tentu saja setiap pameran seni rupa mesti dapat menetapkan batasan ruang lingkup kegiatannya sehingga menjadi kerangka operasional kuratorial yang mungkin untuk dilakukan.

Dalam kaitan tersebut maka perspektif kuratorial pameran ini mulai dari pengertian 'kriya' dalam lingkup maknanya yang bersifat generik atau umum, sebagaimana kerap dipergunakan oleh para pelaku dan pemirsanya hingga saat ini. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, penjelasan tentang istilah "kriya" bersifat singkat dan sederhana, "kriya n [adalah] pekerjaan (kerajinan) tangan." Dengan demikian, istilah tersebut kerap dipertukarkan penggunaannya dengan pengertian istilah 'kerajinan tangan'.

Namun dalam perkembangan pemakaiannya, istilah 'kriya' agakya dianggap memiliki makna yang lebih strategis dan 'menguntungkan' dibandingkan dengan istilah 'kerajinan' yang dianggap mengandung konotasi makna yang lebih 'rendah' sehingga 'kurang strategis'.

Istilah 'kerajinan tangan' mengacu pada pengertian 'keterampilan tangan' (*handy craft*) yang dimiliki oleh masyarakat akar rumput, atau masyarakat tradisi, dan dianggap kurang mengadung aspek-aspek pertimbangan 'pemikiran' dan inovasi kreativitas; istilah 'kerajinan' tangan dianggap sekadar kemampuan atau potensi yang

diturunkan (diajarkan) melulu dengan mengandalkan ketrampilan tangan.

Dalam hal memetakan persoalan dan potensi 'kriya Indonesia' pemahaman tentang kedua istilah tersebut, 'kriya' dan 'kerajinan (tangan)'; semestinya mendapatkan porsi penalaran yang lebih layak dan proporsional.

Dalam prakteknya, berbagai hasil produk dan karya kriya (*'craft product'* atau *'craft work'*) pada prinsipnya justru menunjukkan jejak-jejak keterampilan tangan (*hand skill*), pun bahkan dalam skala produksi yang berjumlah besar jejak keterampilan tangan yang bersifat khas atau manual justru menjadi kekuatan nilai yang tak tergantikan.

Persepsi tentang hasil karya 'kerajinan tangan' (*handy craft*) yang dianggap bernilai lebih rendah dari pada karya 'kriya', pada akhirnya menjadikan aspek 'keterampilan' kerja (*labour skill*) itu dianggap kurang berharga.

Secara paradigmatik, persepsi ini mendudukkan bahkan 'mendesak' para ahli terampil dalam posisi penghargaan yang kurang strategis dan menguntungkan. Kita tahu, bahwa kategori kualitas dari sebuah benda/barang kerajinan atau kriya pada dasarnya akan bersifat luas, berjenjang, serta menunjukkan hasil-hasil pengerjaan yang beraneka ragam.

Kualitas kerja memang tak selamanya bisa ditentukan atau dibatasi oleh istilah yang bersifat mengegorikan. Dengan kata lain, praktek dan makna "kerajinan" yang sesungguhnya memiliki pengertian positif memang tidak seharusnya selalu dianggap memiliki konotasi kualitas yang bernilai rendah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian "kerajinan,"

"ke.ra.ji.an n 1 perihal rajin; kegiatan; kegetolan: engkau tidak dapat menyamainya di hal ~ ; 2 barang yang dihasilkan melalui ketrampilan tangan (spt tikar, anyaman, dsb): anyaman bambu merupakan hasil ~ daerah itu; 3 perusahaan (kecil) yang membuat; barang-barang sederhana, biasa mengandung unsur seni;...

Tidak bisa dihindari bahwa jenis barang-barang yang bisa dikelompokkan dalam istilah kerajinan memang bisa bersifat atau berjenis sangat luas dan beragam. Dari pengertian itu sesungguhnya kita bisa mengenal apa yang kita biasa anggap sebagai barang-barang yang berfungsi untuk menghias (*decorative art*) maupun barang-barang yang bersifat fungsional untuk digunakan, sejauh melibatkan pekerjaan yang melibatkan keterampilan tangan bisa kita anggap sebagai 'kerajinan'.

Pengertian itu kerap ditujukan pada hasil karya atau produk barang yang berharga murah, dengan kualitas rendah, baik dari segi pengerjaan/ketrampilan maupun rancangannya. Hal inilah yang membentuk persepsi tentang karya 'kerajinan' memiliki konotasi sebagai barang dengan kualitas seadanya. Menimbang hal itu, maka kemudian dicari istilah pengganti bagi kata 'kerajinan', dan sejak dua dekade terakhir ini istilah 'kriya' dianggap mampu menggantikan pemahaman dari istilah kerajinan.

Sebutan 'kriya' kadang dilengkapi dengan istilah 'seni', sehingga disebut sebagai 'kriya seni' atau 'seni kriya'. Penggunaan istilah 'kriya' dalam bidang pendidikan formal seni rupa, terutama di tingkat pendidikan tinggi,

dianggap berkaitan secara langsung dengan berbagai upaya penting untuk meningkatkan nilai-nilai kreativitas dan pencapaian aspek-aspek artistik, atau unsur 'seni'. Dengan sendirinya istilah kriya diharapkan memiliki konotasi positif dibandingkan dengan istilah kerajinan.

Padanan istilah kriya dalam bahasa Inggris adalah *craft*. Sebutan bagi jurusan kriya dalam akademi seni di Barat adalah *craft department*. Pengertian *craft* di Barat pun cukup cair dan luas, sebagaimana diutarakan oleh Bruce Metcalf, seorang akademisi dan pengamat *craft*, bahwa menurutnya: "*Now 'craft' is tricky word, with no precise definition.*" Di dalam perkembangan sejarahnya, istilah *craft* di Barat pun sesungguhnya pernah dianggap bernilai lebih rendah di dalam bandingannya terhadap pengertian yang lain. Seperti dalam cara penerimaan istilah 'kerajinan' di Indonesia, pengertian '*craft*' dianggap lebih rendah dibandingkan pengertian 'seni' (*art*) dan desain (*design*).

Seperti halnya juga, di Indonesia, istilah *craft* di Barat pun dianggap tidak lepas dari praktek kebudayaan dan tradisi, dianggap hanya berkaitan dengan masyarakat akar rumput atau *folk people*, dan lebih mengandalkan ketrampilan tangan dibandingkan pemikiran dan inovasi – seluruh pengertian itu dianggap inferior (lebih rendah) dibandingkan dengan pencarian nilai-nilai estetis yang bersifat individual oleh bidang seni, serta program percangan dan produktivitas kerja yang bersifat industrial di bidang desain.

Perkembangan revolusi industri di Barat menyebabkan transformasi *folk craft* (kadang juga disebut *folk art*) ke arah industri barang-barang hias, yang hasilnya kerap dikategorikan sebagai *decorative art*.

Kendati menjadi sebuah industri, namun masih tetap mengandalkan keterampilan tangan dari para pekerjanya. Keberadaan *craft department* pada pendidikan tinggi seni rupa di Barat telah melahirkan jenis *craft* yang berbeda dengan *folk craft* maupun *decorative art*, yaitu para *individual craft artist/designer*.

Para lulusan *craft department* bekerja seperti seorang seniman atau desainer yang mampu mengeksekusi sendiri rancangannya. Mereka mementingkan secara seimbang aspek-aspek fungsi, karakter personal, inovasi dan *craftsmanship* manakala mereka menghasilkan barang-barang fungsional.

Demikian pula mereka mementingkan ekspresi personal, inovasi, wacana seni dan *craftsmanship* pada saat menciptakan karya seni. Itu sebabnya sebutan bagi mereka kadang menunjukkan aspek campuran (*hybrid*) seperti *artist craftsman/craftswoman* atau *designer maker*.

REPOSISI

Berbeda dengan di Barat yang *folk craft*-nya sudah hampir lenyap, Indonesia masih memiliki potensi *folk craft/art*. Patut kita syukuri bahwa di Indonesia, lebih dari tempat di negara lain manapun di dunia, memiliki kekayaan dan keragaman *folk craft/folk art* atau kriya tradisi yang sangat luar biasa. Seiring perkembangan masyarakat modern, beberapa desa kerajinan berkembang menjadi sentra-sentra kerajinan besar. Namun sayangnya hal itu hanya terjadi di wilayah-wilayah yang dekat dengan daerah-daerah pariwisata dan pusat ekonomi.

Sementara di banyak daerah lain, percepatan menghilangnya *folk craft* sangat mengawatirkan. Modernitas yang terbentuk

di banyak daerah di Indonesia sepertinya tidak mendukung kelanggengan dan perkembangan kriya tradisi. Perubahan gaya hidup dengan menggunakan produk-produk industri yang praktis dan berharga murah telah mematikan banyak kriya tradisi.

Sebagai contoh, banyak desa-desa gerabah yang telah lenyap di pulau Sumatra karena para perajinnya kehilangan masyarakat penyangga. Beruntung bagi produk-produk kriya tradisi yang masih dipakai sebagai bagian upacara tradisi masih bisa bertahan, umumnya adalah kriya tekstil. Namun kriya tradisi yang di masa lalu memiliki fungsi praktis, umumnya sulit bertahan melawan produk industri. Tidak bisa lain satu-satunya cara untuk tetap bertahan bagi kriya tradisi adalah diversifikasi produk dan/atau menciptakan posisi baru bagi dalam masyarakat modern.

Pameran ini, Kriya Indonesia: REPOSISI merupakan sebuah upaya untuk menelusuri dan memetakan kembali ruang lingkup, potensi dan permasalahan kriya Indonesia. Karena itu yang akan ditampilkan adalah wakil-wakil dari ruang lingkup kriya, seperti kriya tradisi, baik yang berhasil melakukan reposisi (menjadi sentra kriya) maupun yang dalam situasi mengawatirkan.

Selain itu, yang sesungguhnya belum berkembang adalah industri seni dekoratif atau kita sebut saja kriya industri, yaitu industri yang semi masinal namun masih mengandalkan ketrampilan tangan. Lingkup tersebut juga bisa diperluas tak hanya menyangkut benda-benda dekoratif namun juga menyangkut benda-benda fungsional seperti furniture, peralatan rumah tangga, sejauh masih mengandalkan aspek-aspek pekerjaan tangan.

Sesungguhnya Indonesia merupakan wilayah yang potensial bagi industri kriya atau seni dekoratif yang mengandalkan ketrampilan, namun potensi masih minim dimanfaatkan. Selain itu juga akan ditampilkan karya-karya para seniman individual lulusan perguruan tinggi seni rupa. Premis pemahaman kriya bagi kegiatan pameran ini adalah tiga wilayah pemetaan potensi kriya yang telah disebut sebelumnya, dan sesungguhnya ketiganya memiliki irisan metoda kerja serta hubungan daya pikat kreativitas yang bersifat mutualistis. Keberadaan para seniman/desainer kriya pada dasarnya akan dapat memicu dan mendukung keberadaan kriya tradisi untuk berkembang dan mampu melakukan reposisi, bahkan menjelma menjadi kriya industri yang dapat memanfaatkan perkembangan teknologi (dengan memanfaatkan bantuan mesin sebagai pendukung kerja tangan). Selain itu, keberadaan para seniman dan desainer kriya juga dapat menyokong munculnya industri-industri kriya yang baru yang dapat menjadi kekuatan dan reposisi Indonesia dalam wilayah industri kreatif dalam percaturan ekonomi kreatif global. Di sisi lain pameran ini juga menengarai perlunya exposure para seniman dan desainer kriya agar mampu melakukan reposisi, tak hanya dalam wilayah kriya namun juga dalam medan seni rupa kontemporer maupun dunia desain.

Bagaimanapun seorang kriyawan individual pada saat menciptakan karya seni personal, sejatinya dia adalah juga seorang seniman. Demikian pula pada saat kriyawan individual membuat sebuah benda fungsi, dia juga adalah seorang desainer. Bahkan para kriyawan individual tersebut memiliki kelebihan yaitu mengenali dan menguasai material yang dipergunakannya.

ASMUDJO J. IRIANTO

kurator

Lebih dari 10 tahun yang lalu, tepatnya tahun 2001, saya mengkurasi pameran dengan tajuk “Pameran Kriya Indonesia: Medium Sebagai Identitas” di Galeri Nasional. Pameran tersebut menampilkan karya-karya dengan medium yang dalam tradisi seni rupa modern Barat dikenal sebagai medium *non-art*, disebut sebagai *craft-base* material seperti keramik, tekstil, kayu dan gelas. Pameran tersebut, kendati menampilkan karya-karya bebas (non fungsional), namun mengacu pada konteks seni rupa Barat dikelompokkan sebagai *contemporary craft* (kriya kontemporer). Penggolongan tersebut merupakan akibat konstruksi dikotomis seni rupa atas *high art versus low art* (termasuk di dalamnya *craft*). Sesungguhnya pola dikotomis tersebut tidak terjadi dan terkonstruksikan dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia. Karena itu, saya sadar bahwa pameran tersebut menghadapi dilema. Jika para seniman keramik, serat, logam (yaitu para seniman mono-material: terus berkarya dengan satu jenis material) dalam medan seni rupa Indonesia tidak dikonstruksikan sebagai *craft artist* lalu mengapa mereka perlu disatukan dalam pameran dengan tajuk “kriya kontemporer”?

Hal ini tidak lepas dari persoalan adaptasi nilai-nilai seni rupa modern dan kontemporer Barat ke dalam seni rupa modern dan kontemporer Indonesia. Dengan sendirinya teori, wacana dan pola seni rupa Barat juga berlaku dalam seni rupa modern dan kontemporer Indonesia—termasuk pola kategorisasi seni. Hal ini terlihat contohnya dalam penjurusan seni rupa pada perguruan tinggi seni rupa Indonesia yang terbagi ke dalam tiga cabang, yaitu: seni rupa (kadang disebut seni murni), desain dan kriya. Jelas hal tersebut mengikuti trikotomi *fine art, design* dan *craft* dalam pendidikan tinggi seni rupa di Barat. Adopsi “tembak langsung” trinitas tersebut ke dalam pendidikan tinggi seni rupa Indonesia kadang mendatangkan kebingungan dan *dispute* dalam menetapkan batasan pengertian kriya dan arahan pendidikannya.

Salah satu contohnya adalah resistensi dari banyak pengajar dan penyusun kurikulum pendidikan kriya pada arahan karya bebas (karya seni) dalam pendidikan kriya. Alasannya, arahan seni adalah bagian dan milik jurusan seni rupa. Karenanya jurusan kriya harus mengambil arahan lain sebagai pembeda, dan yang kerap ditetapkan sebagai lingkup kriya adalah barang-barang fungsional yang dikerjakan secara manual (melalui ketrampilan tangan). Hal tersebut tidak bisa dibilang salah, namun jika hal itu diperlakukan dengan kaku—dan dianggap sebagai satu-satunya kemungkinan kriya—tentu menyebabkan pemiskinan gagasan dan kemungkinan dalam jurusan kriya. Beruntung bahwa telah terjadi cukup banyak perubahan dalam pendidikan tinggi kriya di Indonesia. Para mahasiswa kriya saat ini tampaknya memiliki kebebasan lebih untuk memanfaatkan dan mengarahkan ketrampilannya.

Pameran Kriya Kontemporer Indonesia: Medium Sebagai Identitas pada tahun 2001 di Galeri Nasional tersebut memang diarahkan untuk menunjukkan perkembangan mutakhir lingkup kriya, yaitu arahan kriya sebagai karya seni atau karya bebas. Sesungguhnya pameran tersebut dapat menghilangkan sebutan kriya, dan semata-mata menggunakan tajuk pameran seni rupa (-kontemporer), toh karya-karya yang dipamerkan sebagian besar adalah karya seni.

Dengan kata lain, pengertian kriya pada pameran tersebut cenderung tidak mengusung pengertian yang kategoris (mengenai kategori kriya), melainkan pengertian yang lebih netral dan cair, yaitu kriya sebagai ketrampilan menangani medium tertentu—yang juga sangat dibutuhkan oleh para seniman.

Saat ini, banyak seniman keramik dan tekstil yang menjadi seniman-seniman penting dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia. Ada kenyataan menarik, seringkali mereka tak hanya menghasilkan karya-karya bebas, namun juga memproduksi barang-barang fungsional dan hias. Dalam hal ini mereka berbeda dengan kebanyakan pelukis dan pematung yang umumnya hanya suntuk berkuat menghasilkan karya seni. Agaknya, keterampilan menangani material tertentu telah mendorong para seniman keramik, tekstil, kayu untuk juga merambah wilayah fungsional dan hias.

Pameran tersebut juga bisa dikatakan hendak menunjukkan bahwa istilah kriya sulit menjadi istilah kategoris yang kaku batas-batasnya. Jika pengertian kriya secara sederhana dan netral adalah "keterampilan menangani material tertentu", maka kriya akan kerap menjadi bagian yang beririsan dengan banyak kategori lain. Hal ini bisa dilihat sebagai aspek yang menguntungkan, apalagi jika bisa dibangun semacam parameter kualitas yang *embedded* pada istilah kriya. Semacam keterampilan menangani bahan tertentu secara mahir, bukan sekadarnya.

Salah satu penyebab lingkup *craft* di Barat direndahkan, seperti juga barang-barang kerajinan (tangan) di Indonesia adalah asumsi bahwa ketrampilan tangan adalah sesuatu yang mudah dicapai melalui latihan. Namun persoalannya tidak sesederhana itu, bahkan jika pendapat itu benar, "latihan" untuk menjadi mahir bukanlah perkara sederhana, sebagaimana dikatakan oleh Peter Dormer, seorang pemikir *craft* penting di Barat,

"Being expert in a body of craft knowledge means living that knowledge. The problem with being a beginner at a skill, or even at being 'pretty proficient', is that fluency in the body of knowledge cannot be taken for granted. This means learning a skill a hard business: doing a skill badly when wanting to create something excellent is a demoralizing experience. This is why learning is not and cannot always be fun. Learning a skill is not a mechanical activity but an emotional as well as intellectual and physical process."

Keterampilan tangan dikatakan penting, jika dapat memecahkan masalah atau kebutuhan yang berbeda dan terus berubah sesuai tuntutan zaman. Hal ini tidak bisa lain adalah kekriyaan yang berpadu dengan kreativitas, intelektualitas (pengetahuan teori dan wacana seni dan budaya) serta kepandaian melihat peluang (manajemen dan pemasaran).

Karena itu kekriyaan bisa menjadi bagian penting dalam penyusunan karya seorang seniman; menjadi hal yang diwariskan oleh tradisi (dan hanya bisa bertahan/berkembang jika para pewarisnya mampu merevitalisasinya dalam konteks masa kini); menjadi bagian dari industri yang membutuhkan kerja tangan (yang hanya bisa bersaing di pasar lokal dan global jika para pekerjanya terlatih dan diarahkan oleh para perancang yang mumpuni). Hal-hal itu yang menjadi dasar pameran ini, Kriya Indonesia: Reposisi.

REPOSISI DAN REVITALISASI KRIYA INDONESIA

Tampilan pameran ini tidak seperti galibnya pameran seni rupa atau sebaliknya, tak juga tampak seperti *craft-fair*. Ada berbagai benda fungsional, namun tampak pula bermacam karya seni, mulai yang dekoratif sampai yang ekspresif dan instalatif. Demikian pula tampak beraneka medium, seperti tekstil, keramik, logam, kayu dan gelas. Pameran ini memang diarahkan untuk menampilkan keragaman dunia kriya di Indonesia.

Bisa dikatakan batasan kriya yang dipergunakan dalam pameran ini adalah batasan *common sense*, yaitu kemahiran menangani material tertentu. Tentu pengertian tersebut merupakan pengertian sederhana, cair dan melingkupi wilayah yang luas, maka perlu disusun (sub-) kategori yang lebih operasional dan mengacu pada praksis yang melibatkan ketrampilan tangan. Dalam hal ini, kriya dapat menjadi batasan kategoris jika ditumpangkan atau diiriskan pada kategori lain—sebagai istilah yang menekankan hadirnya kualitas kekriaan pada kategori bersangkutan. Hal itu akan menjadi istilah *hybrid* seperti misalnya kriya seni, kriya fungsional (kriya desain), kriya cinderamata, kriya tradisi dan kriya industri. Dengan sendirinya, istilah kriya dapat beroperasi melintasi beragam kategori, dari *low art* hingga *high art*; dari kerajinan tangan sampai seni, dari desa sampai studio seniman.

Dengan demikian istilah kriya pada pameran ini diletakkan sebagai istilah yang berkonotasi netral dan positif. Pameran ini juga hendak memperlihatkan bagaimana posisi (dan reposisi) kekriaan terhadap dunia seni rupa kontemporer, desain, warisan tradisi dan industri. Pameran ini memang tidak diarahkan terutama memperlakukan

aspek teoretis kriya, tetapi lebih pragmatis, yaitu memetakan keragaman dan potensi kriya Indonesia termasuk permasalahannya dalam memberikan kontribusi pada pengembangan industri dan ekonomi kreatif. Dalam persaingan global dibutuhkan upaya-upaya evaluatif dan kritis pada dunia kriya Indonesia dan pameran ini merupakan salah satu sarannya.

KRIYA DAN REPOSISINYA PADA DUNIA SENI RUPA KONTEMPORER

Bagian yang cukup dominan dalam pameran ini adalah kriya dengan orientasi seni. Karya-karya pada kategori ini tak beda dengan karya seni rupa kontemporer pada umumnya. Maka kekriaan dalam karya-karya tersebut tak harus dipandang sebagai degradasi kategoris melainkan sebagai kelebihan dan keistimewaan. Banyak dari para seniman yang tampil dalam pameran ini merupakan lulusan jurusan/program studi kriya. Kadang asal kelulusan ini membawa pula stigma pada karya yang dihasilkan sebagai karya *low art* dan inferior dibandingkan karya-karya para seniman lulusan jurusan seni rupa. Inferioritas tersebut juga disebabkan cukup banyak para lulusan jurusan kriya yang juga menghasilkan benda-benda fungsional dan hias. Hal tersebut terkadang dipandang sebagai *contaminant* pada identitas perupanya. Tentu saja hal ini bukan penilaian yang *fair*, sebab sejatinya kualitas karya seni—khususnya di era seni rupa kontemporer—tidak dilihat dari identitas materialnya ataupun kesibukan lain dari perupanya, namun dari kekuatan gagasan dan kualitas pengerjaannya.

Harus diakui konstruksi dikotomis antara *fine art* (lukisan, patung dan *printmaking*) versus *craft* (keramik, tekstil, kayu, logam, gelas) cukup merugikan para seniman lulusan jurusan kriya, sebab konstruksi dikotomis tersebut bersifat hierarkis, yang pertama (*fine art*) dianggap lebih berkualitas dan merupakan wakil seni tinggi dibandingkan yang kemudian (*craft*) yang kerap diletakkan dalam wilayah *low art*. Tentu saja aspek hirarkis tersebut didasari prasangka bahwa *fine art* lebih didasari konsep/gagasan, pemikiran dan teori dibandingkan dengan *craft* yang lebih menekankan pada aspek aspek keterampilan dan fungsi.

Suka atau tidak konstruksi tersebut telah terbentuk dan menjadi hal laten. Konstruksi dikotomis tersebut mengandaikan bahwa para seniman kriya yang berkarya bebas berarti sedang melakukan perubahan posisi (reposisi) dari dunia kriya menuju dunia seni rupa kontemporer. Bagaimanapun seni rupa kontemporer adalah wilayah yang mementingkan wacana dan kerap melibatkan pemikiran dari disiplin ilmu lain. Artinya, reposisi para seniman kriya ke dalam dunia seni rupa kontemporer mau tidak mau harus disertai modal penguasaan wacana dan pemikiran sebagaimana yang berlaku dalam medan seni rupa kontemporer. Hal ini bisa dipandang sebagai tantangan bagi para seniman kriya.

Kenyataanya, cukup banyak seniman-seniman keramik dan tekstil yang dapat menembus dunia seni rupa kontemporer, dan menjadi bagian dari para seniman penting dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia. Keterlibatan para seniman kriya dalam wacana dan praksis seni rupa kontemporer merupakan hal yang menguntungkan. Kebiasaan mementingkan

aspek-aspek teoritis dan pemikiran dapat menjadi modal bagi para seniman kriya untuk menjadi lebih kritis, cerdas dan tangkas dalam menjawab persolan-persoalan baik dalam lingkup kriya, maupun relasinya dengan wilayah lain. Seniman kriya yang menghasilkan karya seni bebas ini umumnya adalah para kriyawan individual lulusan perguruan tinggi seni rupa. Rata-rata mereka memiliki studio produksi. Hal ini menjadi fenomena menarik, setidaknya dalam dua dekade ini mereka menjadi pelopor pertumbuhan studio kriya mandiri, sebagai mana *independent craft studio movement* di Barat pada masa antar perang dunia di Barat. Para kriyawan individual ini sesungguhnya merupakan aset penting bagi perkembangan kriya Indonesia.

Merekalah potensi utama yang dapat menghela perkembangan, pertumbuhan dan reposisi kriya Indonesia dalam persaingan global. Melalui keahliannya para kriyawan individual ini dapat membantu permasalahan stagnasi dan menyusutnya kriya tradisi.

Demikian pula mereka merupakan insan-insan yang dibutuhkan oleh industri kriya, baik sentra-sentra kriya tradisi maupun industri kriya besar. Salah satu cara bagi para seniman kriya untuk meningkatkan kreativitas dan ketangkasan berpikirnya adalah terlibat dalam medan seni rupa kontemporer. Dalam pameran ini ditampilkan pula karya-karya fungsional dari para seniman kriya mandiri ini, seperti *furniture*, *fashion* dan elemen interior.

KRIYA TRADISI DAN REPOSISINYA DALAM MASYARAKAT MODERN

Istilah "kriya tradisi" bisa disamakan dengan istilah "seni tradisi". Dalam masyarakat tradisi tak dikenal seni yang bersifat otonom sebagaimana dalam seni rupa modern (*art for arts sake*). Karena itu istilah "seni" dalam "seni tradisi" merupakan istilah yang berbeda dengan istilah "seni" dalam "seni rupa modern". Istilah "seni" diterapkan pada benda-benda tradisi bisa jadi karena kualitas keindahan dan ketrampilan (dalam pengerjaannya) bukan karena adanya makna "seni" yang khusus dan paradigmatik sebagaimana dalam seni rupa modern.

Kendati tak mengenal seni yang otonom, namun dalam seni tradisi dikenal adanya hierarki, atau tingkatan kepentingan sebuah artefak. Umumnya yang dianggap penting adalah benda-benda untuk kebutuhan keagamaan dan spiritual, selanjutnya adalah benda-benda yang dibutuhkan dan digunakan oleh kaum ningrat sebagai penanda kelas sosial. Sedangkan kelas paling bawah adalah benda-benda fungsional yang dibutuhkan oleh rakyat jelata. Hirarki tersebut juga menyentuh tatanan dan posisi pembuat barang-barang seni tradisi. Para pembuat keris misalnya mendapatkan julukan mpu, sementara para pembuat pacul dan golok di masa lalu cukup diberi julukan pandai besi.

Seni tradisi atau kriya tradisi mengenal adanya konvensi dalam bentuk dan pengerjaannya, yang kita kenal sebagai pakem. Hal ini menghasilkan karakter/identitas kriya berdasarkan kelompok etnis atau daerah. Pakem dihasilkan melalui perjalanan waktu yang panjang sehingga menghasilkan ketrampilan yang tinggi dan kehalusan pengerjaan. Seni tradisi dapat

mencapai kualitas puncaknya (sering disebut sebagai masa klasik) melalui perjalanan panjang perbaikan dan penghalusan ketrampilan tangan dan pengetahuan secara turun temurun. Setelah sampai masa puncak seringkali terjadi penurunan kualitas. Salah satu penyebab degradasi kriya tradisi adalah terjangan kehidupan masyarakat modern.

Bicara mengenai kriya tradisi saat ini tidak bisa lain yang kita maksud adalah warisannya, baik warisan keterampilan, pengetahuan maupun artefaknya. Dalam hal ini bisa dikatakan Indonesia barangkali menjadi bangsa yang keragaman warisan kriya tradisinya sulit ditandingi oleh bangsa-bangsa lainnya. Sayangnya potensi tersebut tidak tergarap dengan baik, bahkan banyak kepandaian kriya tradisi yang lenyap karena tidak mampu menyesuaikan keberadaannya dengan kebutuhan masyarakat modern.

Masalah lain berkaitan dengan transformasi bangsa Indonesia (yang terdiri dari banyak suku bangsa) menjadi masyarakat modern adalah cara penerimaan dan penilaian masyarakat kebanyakan terhadap kriya tradisi. Adopsi seni rupa modern dan berkembangnya profesi desain telah menyudutkan kekayaan kriya tradisi (yang masih mampu berlanjut) menjadi sekadar disebut barang-barang kerajinan. Posisi seni tinggi setelah masa modern dipegang oleh seni rupa modern yang saat ini berlanjut pada seni rupa kontemporer.

Memang ada dualisme dalam menyikapi khasanah budaya material tradisi. Di satu sisi jika tinjauan dilakukan secara kilas balik (kesejarahan dan antropologis) maka benda-benda tradisi kerap dijuluki sebagai seni tradisi. Hal ini menunjukkan penghargaan.. dihasilkan oleh sentra-sentra kriya tradisi—

yang sesungguhnya merupakan turunan kriya tradisi masa lalu—cukup disebut sebagai “kerajinan”, seperti contohnya sebutan “kerajinan batik”. Masalahnya banyak barang-barang kriya tradisi yang masih terus berlanjut produksinya sampai saat ini memang mengalami degradasi kualitas. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab munculnya konotasi inferior pada istilah kerajinan.

Masalah lain berkenaan dengan kriya tradisi adalah lenyapnya banyak desa yang di masa lalu menjadi pusat produksi barang, karena kehilangan masyarakat penyangganya. Dengan sendirinya lenyap pula keterampilan dan pengetahuan khas yang sebelumnya dimiliki desa atau komunitas bersangkutan. Masyarakat modern di Indonesia lebih suka menggunakan barang-barang buatan pabrik, di samping lebih praktis, murah dan memberikan kesan gaya hidup masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa kriya tradisi atau apa yang saat ini disebut barang kerajinan (dan sedang diupayakan memiliki sebutan yang berbeda, yaitu kriya) harus mampu menduduki posisi baru, yaitu sebagai barang-barang fungsional dan dekoratif berkelas (*high-end*). Tentu saja hal itu bukan perkara mudah dan akan membutuhkan kerja keras pihak-pihak dalam medan kriya Indonesia. Di antaranya adalah peningkatan kemampuan teknis melalui riset, baik teknik kriya yang *advance* maupun menelusuri kembali keterampilan tradisi yang kepalang lenyap. Selain itu tentu saja selera (*taste*) yang baik dan pengetahuan perkembangan tren *international craft* harus dimiliki oleh para pelaku yang melanjutkan warisan kriya tradisi, agar bisa melakukan reposisi masuk dalam kancah pasar kriya global. Dalam kaitan tersebut pameran ini berupaya menampilkan beberapa pelaku yang karya-

karyanya dinilai mampu mereposisi kriya tradisi ke dalam konteks masyarakat modern.

KRIYA DALAM KONTEKS INDUSTRI

Jika kriya dikaitkan dengan industri, maka akan ada beberapa pengertian yang terbangun. Salah satu penanda industri adalah kemampuannya melakukan produksi massal. Dalam hal ini sentra-sentra kriya turunan (terusan) kriya tradisi bisa dimasukkan dalam kategori kriya tradisi. Sentra-sentra tersebut yang umumnya merupakan kumpulan industri rumah tangga dapat menghasilkan produk kriya secara massal. Dalam beberapa kasus, tokoh-tokoh kriya setempat dapat menjadi pelopor dalam mengembangkan industri kriya rumahnya menjadi industri skala besar. Beberapa pelopor tersebut mampu memasukkan teknologi baru dan melakukan diversifikasi dan pengembangan produk kriya sesuai permintaan pasar. Sayangnya potensi pengembangan sentra kriya tradisi menjadi berskala industri (yang akan menampung tenaga kerja lebih banyak) jauh dari optimal. Bisa dikatakan Indonesia berada di balakang negara-negara tetangga, seperti Thailand, Vietnam dan Filipina, untuk tidak membandingkannya dengan Jepang, Korea dan China yang berada jauh di depan. Bukannya tidak ada upaya atau sokongan pemerintah, namun agaknya koordinasi antar lembaga pemerintah belum berjalan baik. Selain itu yang menyulitkan belum ada proyeksi dan cetak biru yang jelas dan berkesinambungan bagi pengembangan kriya Indonesia. Kendala lain adalah minimnya tenaga ahli.

Namun sebutan bagi benda-benda yang dihasilkan oleh sentra-sentra kriya tradisi—yang sesungguhnya merupakan turunan kriya tradisi masa lalu—cukup disebut sebagai “kerajinan”, seperti contohnya sebutan “kerajinan batik”. Masalahnya banyak barang-barang kriya tradisi yang masih terus berlanjut produksinya sampai saat ini memang mengalami degradasi kualitas. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab munculnya konotasi inferior pada istilah kerajinan.

Masalah lain berkenaan dengan kriya tradisi adalah lenyapnya banyak desa yang di masa lalu menjadi pusat produksi barang, karena kehilangan masyarakat penyangganya. Dengan sendirinya lenyap pula keterampilan dan pengetahuan khas yang sebelumnya dimiliki desa atau komunitas bersangkutan. Masyarakat modern di Indonesia lebih suka menggunakan barang-barang buatan pabrik, di samping lebih praktis, murah dan memberikan kesan gaya hidup masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa kriya tradisi atau apa yang saat ini disebut barang kerajinan (dan sedang diupayakan memiliki sebutan yang berbeda, yaitu kriya) harus mampu menduduki posisi baru, yaitu sebagai barang-barang fungsional dan dekoratif berkelas (*high-end*).

Tentu saja hal itu bukan perkara mudah dan akan membutuhkan kerja keras pihak-pihak dalam medan kriya Indonesia. Di antaranya adalah peningkatan kemampuan teknis melalui riset, baik teknik kriya yang *advance* maupun menelusuri kembali keterampilan tradisi yang kepalang lenyap. Selain itu tentu saja selera (*taste*) yang baik dan pengetahuan perkembangan tren *international craft* harus dimiliki oleh para pelaku yang melanjutkan warisan kriya tradisi, agar bisa melakukan reposisi masuk dalam kancah pasar kriya global. Dalam kaitan tersebut pameran ini berupaya menampilkan beberapa pelaku yang karya-karyanya dinilai mampu mereposisi kriya tradisi ke dalam konteks masyarakat modern.

KRIYA DALAM KONTEKS INDUSTRI

Jika kriya dikaitkan dengan industri, maka akan ada beberapa pengertian yang terbangun. Salah satu penanda industri adalah kemampuannya melakukan produksi massal. Dalam hal ini sentra-sentra kriya turunan (terusan) kriya tradisi bisa dimasukkan dalam kategori kriya tradisi. Sentra-sentra tersebut yang umumnya merupakan kumpulan industri rumah tangga dapat menghasilkan produk kriya secara massal. Dalam beberapa kasus, tokoh-tokoh kriya setempat dapat menjadi pelopor dalam mengembangkan industri kriya rumahannya menjadi industri skala besar. Beberapa pelopor tersebut mampu memasukkan teknologi baru dan melakukan diversifikasi dan pengembangan produk kriya sesuai permintaan pasar. Sayangnya potensi pengembangan sentra kriya tradisi menjadi berskala industri (yang akan menampung tenaga kerja lebih banyak) jauh dari optimal. Bisa dikatakan Indonesia berada di balakang negara-negara tetangga, seperti Thailand, Vietnam dan Filipina, untuk tidak membandingkannya dengan Jepang, Korea dan China yang berada jauh di depan. Bukannya tidak ada upaya atau sokongan pemerintah, namun agaknya koordinasi antar lembaga pemerintah belum berjalan baik. Selain itu yang menyulitkan belum ada proyeksi dan cetak biru yang jelas dan berkesinambungan bagi pengembangan kriya Indonesia. Kendala lain adalah minimnya tenaga ahli.

Selain kriya industri yang tumbuh dari sentra tradisi bisa disebut pula kriya industri dalam pengertian industri semi manufaktur ala industri modern. Kategori produknya dapat digolongkan sebagai *decorative art*, kendati melingkupi pula barang-barang fungsional yang pengerjaannya masih melibatkan kerja tangan (di samping bantuan mesin-mesin industri). Umumnya dalam segi kuantitas produksi industri kriya masuk dalam skala menengah, namun menyerap banyak tenaga kerja. Salah satu kelebihan industri yang menghasilkan barang-barang dekoratif adalah nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Keuntungan industri kriya di Indonesia adalah tenaga kerja yang murah, ketersediaan bahan baku, dan modal seni budaya Indonesia yang kaya. Seperti juga potensi kategori kriya lainnya yang belum optimal dikembangkan, industri kriya semi manufaktur juga belum cukup eksis di Indonesia. Pameran ini menampilkan industri kriya yang cukup sukses menampilkan produk seni dekoratif yang berkualitas dan mampu mengangkat identitas lokal dalam produknya, yaitu karya-karya *figurine* porselen buatan perusahaan Kharisma Tembikar Indonesia.

¹Peter Dormer, *The Art of The Maker, Skill and its Meaning in Art, Craft and Design* (London: Thames and Hudson, 1994), hlm. 40.

RIZKI A. ZAELANI

kurator

IHWAL KULTURAL KRIYA INDONESIA

"In all times and everywhere the bad gives rise to the good, the good inspires the better, the better produces the excellent, and the excellent is followed by the bizarre and the mannered"

—Denis Diderot(1).

"The life so short, the craft so long to learn"

—Geoffrey Chaucer

Istilah kriya mengandung penjelasan tentang nilai seni (*art*) sekaligus juga prinsip perancangan (*design*). Karya kriya yang baik tentu akan mengekspresikan nilai keindahan, membuktikan sebagai hasil pengerjaan keterampilan tangan yang baik, dan menunjukkan makna dan tanda identitas pembuatnya (baik dihasilkan oleh inisiatif perseorangan maupun gagasan komunal atau kolektif), sebagaimana umumnya ditunjukkan oleh sebuah hasil karya seni.

Karya kriya yang berhasil juga memenuhi prinsip perencaan dan teknik pengerjaan yang fungsional dan efisien sehingga memungkinkannya untuk dihasilkan dalam jumlah yang jamak, melibatkan tenaga pekerja kolektif, serta memenuhi hasil akhir dalam bentuk yang mampu memenuhi harapan fungsinya secara baik (baik berfungsi pakai secara praktis hingga fungsinya secara simbolik).

Itulah prinsip-prinsip dan keadaan yang sering dirumuskan dalam sebuah perencanaan kreatif (*design*). Hingga kini praktek, kreasi, dan produksi kriya dikenal beragam, mulai dari karya yang dikerjakan secara komunal

yang bersandar pada kekuatan nilai adat dan tradisi, dikerjakan melalui perancangan individual untuk kemudian dikerjakan secara kolektif dalam sistem kerja komunal hingga proses produksi masal dalam pola pembagian kerja sistem fabrikasi dan industrial.

Perumusan persoalan 'kriya' sebagai sebuah bidang keahlian dan wacana pengetahuan yang khas di Indonesia masih membutuhkan perhatian yang lebih seksama dari berbagai pihak. Tumbuh dan berkembangnya pengetahuan yang mendalam sekaligus ekstensif tentang potensi kriya Indonesia tentu akan menggerakkan dan mempengaruhi berbagai praktek dan pengembangannya di masa kini dan mendatang, lebih jauh bahkan memberikan landasan pandangan yang terarah terhadap berbagai bentuk perencanaan dan kebijakan program-program pemerintah. Sementara tuntunan dan perubahan situasi perdagangan dunia semakin menganggap penting peran dan kontribusi dari kreativitas kebudayaan sebuah bangsa maka tuntutan pengembangan sektor industri kriya semakin jadi agenda persoalan yang tak terelakkan.

Berbagai praktek dan produksi karya kriya terus berlangsung hingga kini, baik dilakukan dalam cara adat dan kebiasaan oleh sebuah komunitas masyarakat tertentu, dikerjakan oleh para penggagas dan perancang individual, hingga proses produksi besar-besaran oleh perusahaan atau industri kriya. Seluruh kegiatan dan kebiasaan tersebut seakan sibuk berada dalam perkembangan wacana dan berbagai jargon resmi pemerintah tentang kebijakan industri kerajinan dalam rangka meningkatkan pemasukan devisa negara dan peningkatan daya kompetisi bangsa dalam persaingan pasar global.

Pertanyaannya: mampukah kita (Indonesia) bersaing secara global, atau tepatnya: bertahan di kehidupan pasar dunia yang bersifat global, hanya dengan memacu nilai peningkatan produksi barang (kriya) tanpa adanya upaya pengembangan sistem, struktur, maupun wacana pengetahuan tentang potensi dan keutamaan kriya di Indonesia?

Jurang yang terbuka lebar diantara tuntutan produktivitas penciptaan karya dengan kebutuhan untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan teoritis mengenai kriya Indonesia lebih sering menjadikan berbagai diskusi tentang kriya di Indonesia sebagai pokok soal yang membingungkan (atau bahkan cenderung menyederhanakan) dari pada menjelaskan.

Pada satu sisi, produk kriya melulu dianggap sebagai komoditas perdagangan yang potensial dan menguntungkan namun minim dalam bidang investasi teknologi, pengetahuan, dan keterampilan (karena asumsi telah adanya bakat alam pada komunitas perajin yang dipekerjakan); di sisi yang lain, pengembangan pengetahuan dan pemahaman wacana tentang potensi kriya itu sendiri kurang mendapat porsi perhatian yang memadai: tidak banyak program pendataan dan penelitian tentang potensi kriya secara signifikan mampu mempengaruhi atau memperbaharui obyek penelitian yang dikajinya. Meski ada beberapa contoh keberhasilan individual yang bekerja mengembangkan potensi kriya di Indonesia, sebenarnya, lebih banyak potensi kriya berbasis tradisi budaya Indonesia yang kini lambat laun menjadi punah.

melupakan bahwa kriya memiliki kaitan erat dengan kelangsungan dan perkembangan hidup tradisi budaya. Tulisan ini hendak memahami soal kriya Indonesia dari perspektif budaya.

Pemahaman tentang kriya sebenarnya menjelaskan persoalan budaya dan tradisi (budaya). Pun hingga kini, umumnya masyarakat menganggap karya kriya sebagai hasil 'kerajinan tangan yang berkaitan dengan kebudayaan atau masyarakat tradisi', namun sayangnya, pandangan semacam itu lebih mengandung konotasi makna yang 'merendahkan' dari pada memuji. Sikap semacam ini, tentu terkait pada paradigma persoalan yang lebih besar lagi, terhubung dengan masalah kebudayaan di aras globalisasi dunia. Bagi saya, ihwal kriya justru punya perspektif pemahaman yang menarik tentang hal itu.

Dalam wawasan teoritis seni, istilah kriya bisa sandingkan pengertiannya dengan praktek '*craft*' yang berakar pada tradisi keterampilan tangan sejak masa pertengahan hingga masa Renesans yang disebut sebagai tradisi gilda kerja (*guild*). Hingga kini, perdebatan teoritis mengenai '*craft*' menjadi bermakna manakala dibandingkan dengan pengertian tentang '*art*' (seni, *fine art*), atau sebaliknya. Meski memiliki aspek-aspek yang sama sebagai manifestasi keterampilan manusia, pengertian '*craft*' dan '*art*' tak pernah dianggap sama.

Di Barat, '*craft*' adalah 'si lain', 'liyan', *the other*, dari pengerian '*art*' (seni). Nilai individuali dan subjektivikasi art selalu menempatkan pengertian craft secara berjarak dengannya, sebagaimana para seniman modern (*modern artist*) pun hendak menjauhi dimensi nilai-nilai budaya (kebudayaan).

Bagi perkembangan seni rupa modern, jalan perkembangan mereka adalah jalur pencapaian di aras 'gagasan kemajuan' (*the idea of progress*) dari pada soal kebudayaan (*culture*). Jadilah ihwal *craft* (kriya) dan *culture* (budaya) berada di kotak yang sama sebagai 'si lain' bagi kemajuan sikap dan pemikiran subjek modern.

Penelitian seni menjelaskan bahwa istilah masyarakat modern (*modern society*) merupakan istilah yang halus bagi penjelasan tentang keadaan berlakunya prinsip kapitalisme, atau modernisasi, menunjukkan pudarnya bentuk dan keadaan masyarakat tradisi yang non-kapitalistik, serta menjelaskan berlakunya perluasan sistem perdagangan dan pasar yang berkembang dalam proses rasionalisasi sistem kerja manusia.

Inilah yang disebut 'keadaan modern', atau modernitas (*modernity*), sebagai sebuah orde sosial 'baru'. Kemajuan orde sosial semacam itu dinyatakan dalam berbagai manifes bentuk kesadaran masyarakatnya, para subjek pelakunya, terhadap aspek kecepatan sekaligus kekerasan perubahan sosial yang menggantikan pola-pola budaya lama masyarakat tradisi. Berangsur punahnya pola kerja agrikultural, pengalaman kemajuan melalui revolusi industrial, serta perubahan tatanan sistem politik dan kekuasaan (*social liberal system, democracy*) mengubah dan menghasilkan pola kesadaran manusia modern. Seni (modern) kemudian menjadi bagian dari perkembangan institusi sosial modern, tidak hanya menjadi produk yang dihasilkannya melainkan berlaku sebagai aspek penting modernitas².

Di Barat, tradisi *craft* hanya dianggap sebagai bagian detail kecil dari tekstur

besar tradisi *art*, sedangkan soal tradisi dan budaya adalah ihwal soal yang berangsur ditinggalkan. Dalam konteks perkembangan seni rupa modern dunia, yang didominasi perkembangan seni rupa Barat, yang ada dalam kotak 'si lain' ternyata bukan hanya ada *craft* dan tradisi budaya tetapi juga seluruh perkembangan seni luar Barat (termasuk juga berbagai jenis perkembangan 'seni rupa modern non-seni rupa Barat', seperti halnya yang berkembang di Indonesia). Membandingkan perkembangan wacana kriya di Indonesia dengan *craft* di Barat, dengan demikian, tentu tidak akan identik dan sama persis.

Di Indonesia, sejarawan dan kritikus seni Sanento Yuliman menyebut adanya tradisi 'seni rupa bawah', yaitu tradisi seni rupa yang dilakukan oleh 'masyarakat bawah' (masyarakat dengan kelas sosial ekonomi bawah) yang hanya terkait dengan proses produksi-konsumsi dan pasar lokal. Praktek seni rupa semacam ini pula yang jadi citra bayangan bagi perkembangan tradisi seni kerajinan di tempat kita. Tradisi seni rupa ini berbeda dengan tradisi 'seni rupa atas', yaitu tradisi seni rupa yang dikerjakan masyarakat kelas menengah dan terpelajar, yang disebut sebagai golongan para seniman (*artist*) dan perancang (*designer*) yang berikaitan dengan model produksi-konsumsi dan pasar internasional serta global³. Bagi sebagian pihak, istilah kriya digunakan untuk menggantikan istilah 'kerajinan' dengan harapan bahwa tradisi kriya bisa menjadi bagian dari praktek 'seni rupa atas'. Boleh jadi, upaya teorisasi semacam ini akan bersifat produktif bagi pengembangan kriya di Indonesia. Masalahnya, sejauh mana usaha etimologis ini juga membawa serta potensi yang dikandung oleh bidang kriya, yaitu aspek tradisi dan budaya?

Lebih jauh lagi, mungkinkah peralihan istilah semacam itu mampu menjadikan tradisi 'seni rupa bawah' sebagai bagian penting dalam tradisi 'seni rupa atas' yang bersifat global? Atau dalam penjelasan yang lebih teknis, kita katakan: bisakah pergantian istilah itu mengubah kondisi 'masyarakat bawah' agar mampu bersaing dan hidup berdampingan dengan 'masyarakat kelas menengah' di era globalisasi dunia?

Berbeda dengan tradisi seni (*art*) yang berkaitan lebih pada persoalan individuasi subyek, tradisi kriya lebih berkaitan dengan aspek-aspek tradisi dan budaya. Ketika era globalisasi berlangsung, tradisi seni seakan memasuki era perluasan kompetisi dan pasar di mana sang subyek (seniman) kemudian memiliki poros perhatian yang bersifat semakin intensif (ke dalam dirinya sendiri) sekaligus juga ekstensif (bergerak menjangkau dunia)⁹¹.

Tradisi kriya tak hanya mendapatkan kesempatan soal adanya perluasan pasar perdagangan, tetapi juga mendapat ancaman dari proses homogenisasi budaya global itu sendiri dimana setiap kehidupan budaya yang sedianya berbeda-beda itu jadi terancam punah. Dalam iklim persaingan bebas dan terbuka, tradisi 'seni rupa bawah' yang menyerap dinamika berbagai perbedaan budaya bukannya mampu berkompetisi malah jadi punah tak berdaya akibat dominasi model-model kebudayaan global. Perluasan pola-pola investasi usaha, model produksi, dan pasar dunia adalah janji era globalisasi dunia, dan semuanya berlangsung secara laten.

Dalam catatan kuliahnya di BBC (BBC Reith Lectures) 1999, teoritis dan peneliti Anthony Giddens menjelaskan keadaan dunia

kini yang disebutnya sebagai 'dunia yang berlari' (*'Runaway World'*), menggambarkan proses globalisasi dunia yang mengubah seluruh struktur kerja dan interaksi sejagat. Katanya: "[d]ewasa ini, bangsa-bangsa lebih menghadapi resiko dan bahaya ketimbang musuh, sebuah pergeseran besar-besaran dalam sifatnya. Komentar ini tak hanya berlaku bagi sebuah bangsa. Ke mana pun kita memandang, kita melihat berbagai lembaga yang dari luar nampak sama dengan sebelumnya dan membawa nama yang sama, tetapi di dalam menjadi sangat berbeda. Kita tak habis-habisnya berbicara mengenai bangsa, keluarga, kerja, tradisi, alam, seolah-olah semua sama seperti pada masa yang lalu. Tidak."⁹²

Apa yang disebut 'tidak' oleh Giddens termasuk juga bagi asumsi stereotype kita tentang kehidupan tradisi dan budaya, bahwa kebudayaan kita kini tetap ada dalam situasi yang 'baik-baik saja, dan secara alamiah tengah berkembang sebagaimana biasanya'. Kehidupan budaya kita jelas tengah menghadapi resiko dan bahaya karena berpotensi justru menjadi punah tanpa sempat lagi mengajari generasi penerus kita ihwal nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Gagalnya pengembangan potensi kriya di Indonesia, sesungguhnya, akan mencerminkan kegagalan pengembangan tradisi budaya kita.

Globalisasi dunia membentuk struktur masyarakat modern maju dan canggih yang disebut masyarakat kosmopolitan. Dengan berbagai keutungan dan kemudahan model produksi konsumsi yang berinteraksi menjagad saat ini, kehidupan masyarakat kosmopolitan seakan-akan nampak mudah dan indah. Sesungguhnya, keadaan masyarakat itu juga memendam masalah.

Giddens mencatat: “[m]asyarakat kosmopolitan global tidak tenang atau terjamin, namun penuh dengan kegelisahan serta ditandai dengan jurang pemisah yang dalam”⁶. Tradisi kriya sebenarnya memiliki segala yang dambakan dan yang kini jadi hilang dalam kehidupan masyarakat maju, yaitu: tradisi budaya. Pokok pentingnya: bagaimanakah kita menghargai budaya? Budaya tentu bukan soal berbagai simbol-simbol kehidupan adat yang kemudian dijadikan sakral. Kebudayaan adalah seluruh manifestasi kehidupan itu sendiri yang dipelajari dari cermin lingkungan hidup dan alam semesta. Budaya tak bisa seluruhnya tentang hal yang kita sadari, tetapi juga berbagai hal yang tidak kita sadari, yang hidup, dan menjadi latar belakang bagi seluruh bentuk rencana-rencana kita⁷. Sebuah budaya memang akan menunjukkan maknanya yang positif ketika disadari, namun tetap akan memendam artinya yang mendalam sebagai bagian yang mengitari hidup dan alam ketidaksadaran kita. Kebudayaan kita hormati bukan karena angker dan tak terbantahkan, tetapi karena memendam nilai-nilai yang kebaikan yang belum lagi kita pahami.

Demikian halnya dengan sebutan tradisi (budaya). Sebuah tradisi adalah apa yang ‘ditemukan’ oleh semacam aksi penerobosan nilai dan adat yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu kita. Aksi semacam itu kemudian menggariskan suatu teritori nilai, kebiasaan, bahkan identitas tertentu mengenai sebuah masyarakat, budaya, bahkan sebuah bangsa. Dalam prakteknya, upaya penerobosan semacam ini menarik berbagai simbol dan tanda tertentu dari berbagai sumber nilai yang bersifat ideal sehingga kemudian berlaku sesuai dengan pola dan praktek kehidupan sehari-hari.

Dalam pemahaman semacam ini maka usaha untuk memelihara dan mengembangkan tradisi akan selalu mengandung arti sebagai cara-cara penafsiran agar terus menerus bisa terhubung pada rujukan sumber-sumber ideal tersebut sehingga kita akan mampu mengenal arah dan jalan yang ditunjukkannya⁸. Mengembangkan bidang kriya tidak akan sampai pada arah dan jalan yang tepat tanpa adanya usaha untuk menerus menimbang dan merujuk pada tradisi budaya yang memberinya nafas hidup. Misalnya, bakat keterampilan tangan yang dimiliki oleh sebuah masyarakat pengrajin di daerah budaya tertentu di Indonesia akan menjadi sia-sia jika mereka hanya disuruh mengerjakan karya dari model gagasan estetik dan artistik yang berasal budaya (apalagi bangsa) lain. Masyarakat perajin dengan bakat mereka yang khas itu hanya akan menjadi tukang bagi keuntungan bagi industri besar yang berwatak global. Meski tak memiliki identitas penciptaan (karena mereka hanya menjadi tukang) mereka tetap menjadi bagian dari tradisi ‘seni rupa bawah’ yang tidak memiliki daya. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat kriya tak akan ada artinya tanpa penafsiran dan interpretasi atas rujukan sumber-sumber nilai ideal yang sebelumnya memberikan kepastian arah.

Tradisi kriya yang baik tentu mesti memiliki kaitannya yang erat terhadap tradisi budayanya. Hal ini bukan berarti kita membuat hal atau produk yang terus menerus sama (sehingga kemudian disebut ‘tradisional’), tetapi karena kita memahami bahwa tradisi adalah kehidupan yang dekat dengan cara-cara agar mampu menerus menafsirkan sumber-sumber nilai yang ideal bagi kemaslahatan hidup bersama di tengah berbagai perubahan lingkungan hidup yang terus terjadi.

Karena kebudayaan pada prinsipnya memiliki bagian yang belum kita kenal dan kita sadari, maka fungsi ekspresi nilai-nilai keindahan (kriya, seni, desain) adalah semacam praktek dan kesadaran untuk menjelajahi berbagai kemungkinan yang lain dari berbagai formula kesadaran dan pengalaman yang telah ada sebelumnya. Sebuah budaya yang mampu hidup dinamis adalah kebudayaan yang memberikan kesempatan dan ruang penafsiran bagi sebagian anggota masyarakatnya agar mampu memberikan kontribusi pada sebagian masyarakat yang lainnya dalam penciptaan tingkat kesadaran budaya yang lebih baik⁹.

Karya-karya kriya yang bersifat fungsional, misalnya, tentu saja tidak hanya digunakan karena sifat fisik dan fungsi praktisnya, kerana jika demikian karya-karya itu sudah tergantikan oleh berbagai jenis barang yang diciptakan dengan bahan sintetik yang lebih praktis, fungsional, dan berharga murah—hal ini sebenarnya sudah berlangsung di Indonesia, saat ini. Upaya untuk mentransformasikan fungsi bentuk dari karya kriya tertentu, misalnya: dari karya yang tadinya berfungsi pakai menjadi barang hiasan yang dipajang, tidak akan pernah cukup tanpa terciptanya apresiasi atas kesadaran nilai-nilai budaya yang sebenarnya disarankan oleh karya kriya tersebut. Karya kriya sebagai hiasan tidak akan membawa nilai penciptaannya yang sejati tanpa kehadiran wawasan apresiasi nilai kultural yang memperkaya proses penciptannya. Di sinilah pentingnya pengembangan wawasan kesadaran toeritis dan pengetahuan tentang perkembangan kriya Indonesia

Secara mudah sering dikatakan, bahwa: karya kriya lebih mengandung identitas budaya Indonesia ketimbang karya seni (*fine*

art) atau perancangan (*design*). Lebih tepat sebenarnya mesti dikatakan bahwa: tradisi kriya memang lebih membantu Indonesia mengenal identitas budayanya, mengajarkan setiap anggota masyarakatnya secara praktis untuk mengenal dan memahami nilai-nilai keindahan lingkungan dan kehidupannya. Karya kriya tak hanya melulu mengandung persoalan identitas tetapi juga ihwal kualitas. Karya kriya yang baik tentu saja bukan hanya karena mengandung ciri khas dan identitas tetapi juga sarat memuat kualitas.

Ada semacam prinsip kualitas estetik yang pernah dikemukakan seorang kritikus seni, Denis Diderot, di abad ke sembilan belas, katanya: “[d]isetiap masa dan di mana saja, [karya] yang baik akan memunculkan [karya] yang lebih baik, [karya] yang lebih baik akan menghasilkan [karya] yang sempurna, dan [karya] yang sempurna akan diikuti oleh [karya-karya] yang janggal dan dibuat-buat”. Perkembangan kriya yang sehat dan berdaya tentu akan mengenal dan memahami apa yang dimaksud dengan kualitas karya ‘yang sempurna’ (*excellent*) dalam maknanya yang produktif serta mendalam. Sebagaimana karya seni, tradisi kriya mengajarkan nilai-nilai penciptaan dan keindahan bagi proses penyempurnaan jiwa manusia; dan sebagaimana karya perancangan (*design*), tradisi kriya juga mampu menyiapkan suatu sistem penciptaan dan pengerjaan karya yang melibatkan kesatuan dan kemajuan komunitas yang mendukungnya. Seluruh pengembangan bidang pengetahuan dan teori tentang kriya ini pada akhirnya tentu bukan untuk mencari-cari alasan bahwa pengertian kriya lebih baik dari pada pengertian seni (*art*) atau perancangan (*design*), apalagi berpretensi hendak menjelaskan lebih benar dari pada istilah ‘*craft*’ di Barat.

Pengembangan pengetahuan bersama tentang kriya Indonesia adalah usaha demi lebih mengenal dan memahami sejatinya hidup kebudayaan kita tengah tekuni kini, hingga akhirnya mampu menyempurnakan makna tentang fitrah dan keadaan manusia(nya). Sebagai sebuah tradisi budaya, kriya sepertinya menimbang penting tujuan kemuliaan nilai hidup manusia (insan) yang menyelenggarakan dalam perjalanan mengisi, memahami, dan memperindah pengalaman hidupnya. Saya rasa, pesan yang disampaikan pemikir besar Imam Al-Ghazali bermanfaat untuk dikemukakan di sini, bahwa: “[j]iwa yang sehat mampu merasakan kenikmatan memandang cahaya, bunga dan burung yang berwarna indah, berbentuk bagus, dan berukuran proporsional. Dengan memandang tersebut, manusia bisa lepas dari kegundahan dan kesusahan, tanpa bermaksud mencari keuntungan lain di baliknya. . . bahwa keindahan dicintai fitrah manusia”¹⁰. Ihwal pengertian dan keindahan sejatinya memiliki nilai dalam proporsinya yang ‘benar’.

Bandung, September 2012

ENDNOTES:

1. Denis Diderot, “Salon de 1767”, dikutip dari Paul Mattick, *ART IN ITS TIME: Theories and practices of modern aesthetics* (London - New York: Routledge, 2003), hlm. 27.
2. Paul Mattick, “Some Mask of Modernism”, dlm *ART IN ITS TIME: Theories and practices of modern aesthetics* (London - New York: Routledge, 2003), hlm.10.
3. Lht. Sanento Yuliman, “Dua Seni Rupa”, dlm Asikin Hasan, ed. *DUA SENI RUPA* Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman (Jakarta: Yayasan Kalam, 2001), hlm.25-30
4. Lht. Anthony Giddens, “Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age”, dlm ed. Francis Frascina & Jonathan Harris, *ART IN MODERN AGE: An anthology of critical text* (London: Phaidon Press, 1992), hlm.17-19.
5. Anthony Giddens, *RUNAWAY WORLD: How Globalization is Reshaping Our Lives*, trans. Andry Kristiawan S & Yustina Koen S (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.14.
6. Ibid.
7. Lht. T.S Elliot, *Notes Towards the Definition of Culture* (London, 1948), hlm. 94, 107
8. Lht. Geeta Kapur, “CONTEMPORARY CULTURAL PRACTICE: Some Polemical Categories”, dalam Rasheed Araeen, Sean Cubitt, Ziauddin Sardar, ed. *THE THIRD TEXT READER on Art, Culture and Theory* (London - New York: Continuum, 2002), hlm. 15
9. Lht. Raymond Williams, *Culture and Society 1780 - 1950* (London, 1958, reprinted Harmondsworth, 1963), hlm. 334.
10. Imam Al-Ghazali, *The True Power of Love (Al-Mahabah wa Asy-Syauq wa Al-Uns wa Ar-Ridla)* dalam *Ihya Ulum Ad-Din V*, trans. Abdurrahyd Ridha (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 30.

KARYA

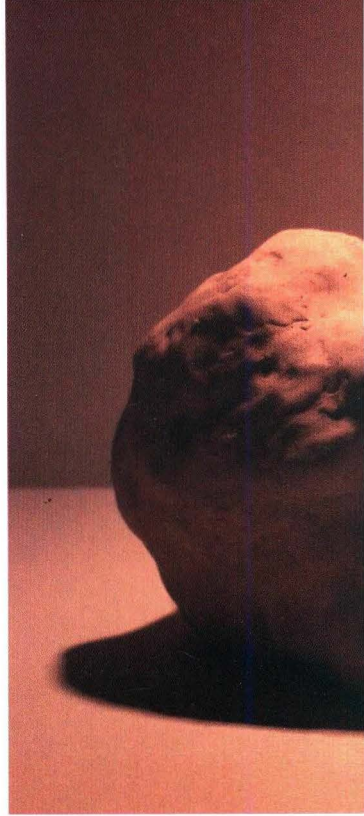
APRI SUSANTO

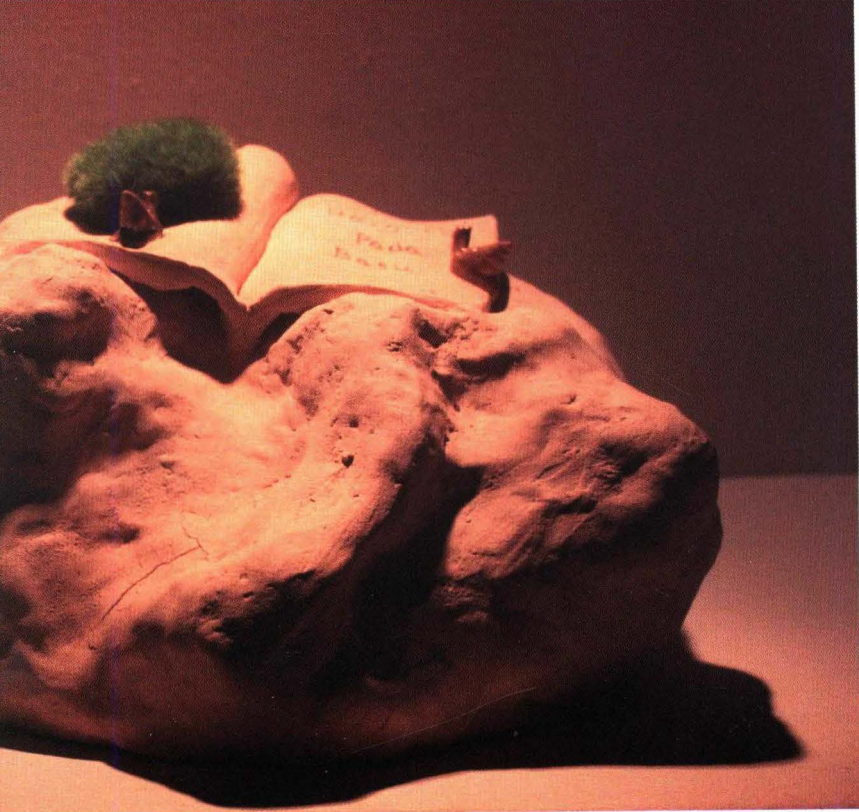
Berguru pada Batu

Stoneware, serat stereofoam

40 x 30 x 21 cm

2012





ASEP MAULANA

Proses

Stoneware

24 x 21 x 50 cm

2011



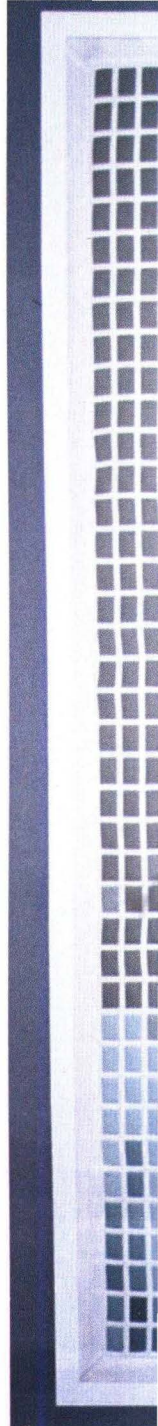
AULIA IBRAHIM YERU

BOOM!!! (And I Keep On Asking You)

Quilting dan cetak digital pada kain katun

4 x 2 m

2010





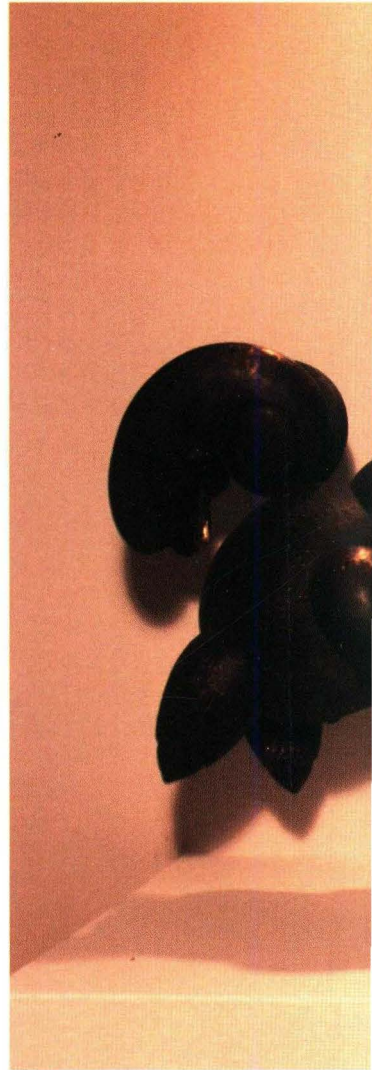
BUDI HARTONO

Berbeda Tetap Satu

Kuningan

80 x 50 x 22 cm

2012





DOMINICUS PUTUT PRABA

Eyang Dhe

Stoneware

42 x 28 x 20 cm

2010





ENDANG LESTARI

Absence presence #5

Stoneware dan kayu

30 x 100 x 5 cm (1/panel, ada 5 panel)

2012

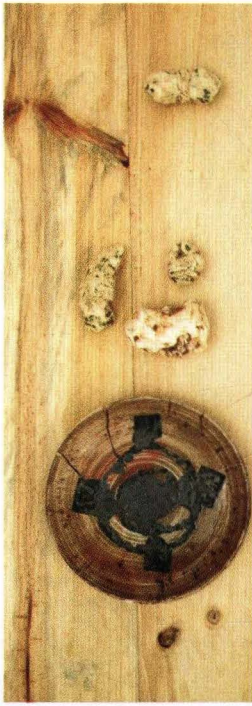


Absence Presence #2

Stoneware

90 x 40 x 5 cm (1/panel, ada 2 panel)

2012



ESNUR FAUZIANA

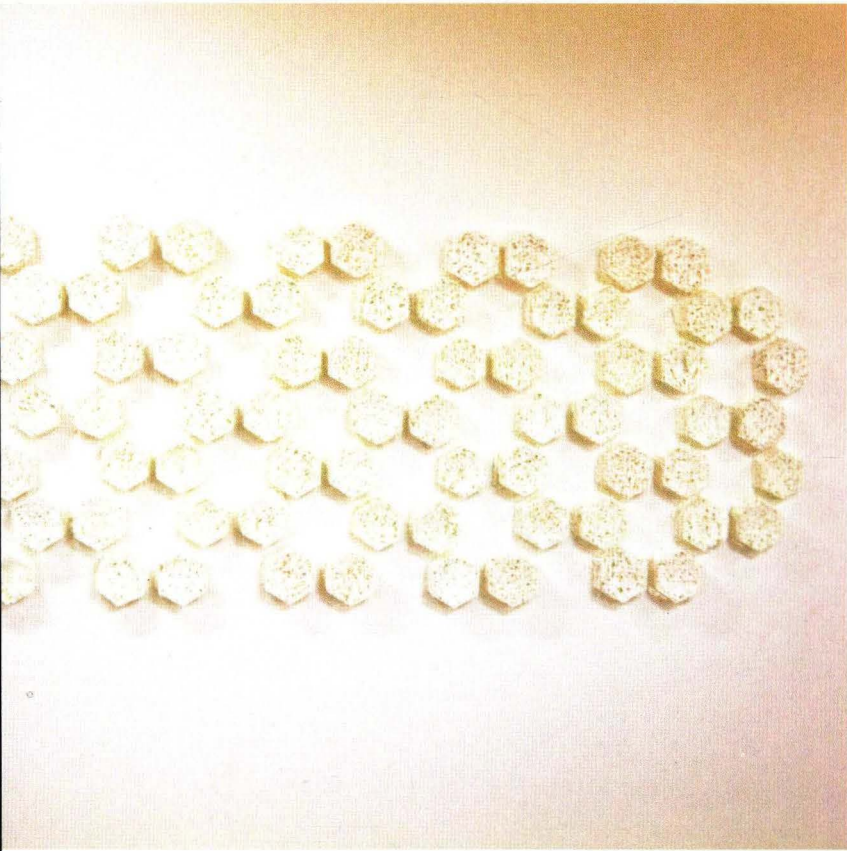
Antup

Bone China, glasir 1230°C

Dimensi bervariasi

2012





KAHFIATI KAHDAR

Black Terracotta

hot textile, finishing fabric

katun, sutra, sarung, dan linen

2012





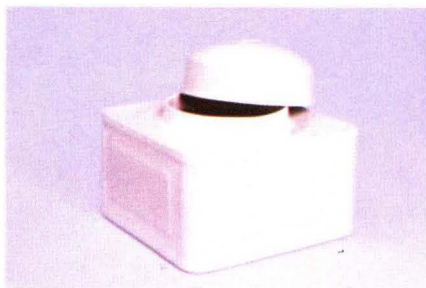
KANDURA

Poultry Set

glazed, slipcast earthenware

jug (21 x 8 cm), cup (7 x 6 cm)

2009



Kriux (Cookies Jar)

glazed, slipcast stoneware

20 x 20 x 19 cm

2008



Enamled Pot (Tea Set)

glazed, slipcast stoneware, aluminum wire

Teapot (20 x 13 x 13)

2010

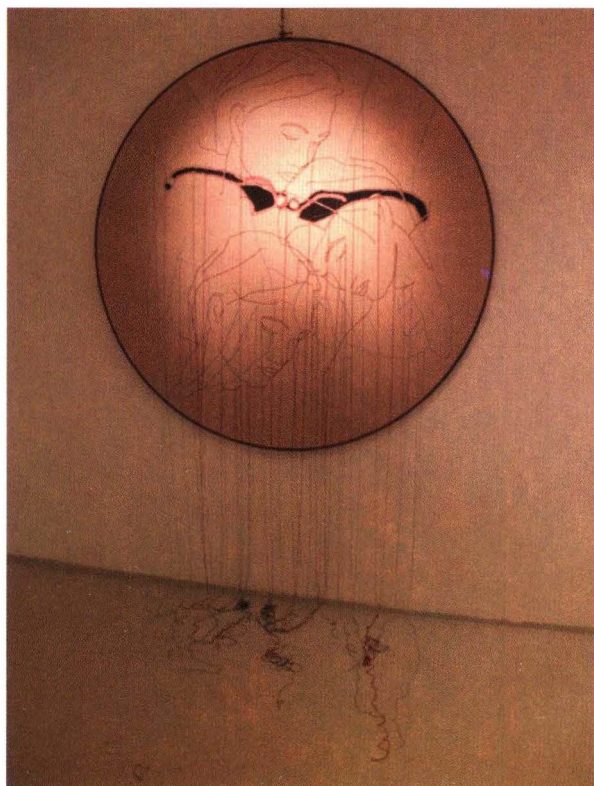
MARADITA SUTANTIO

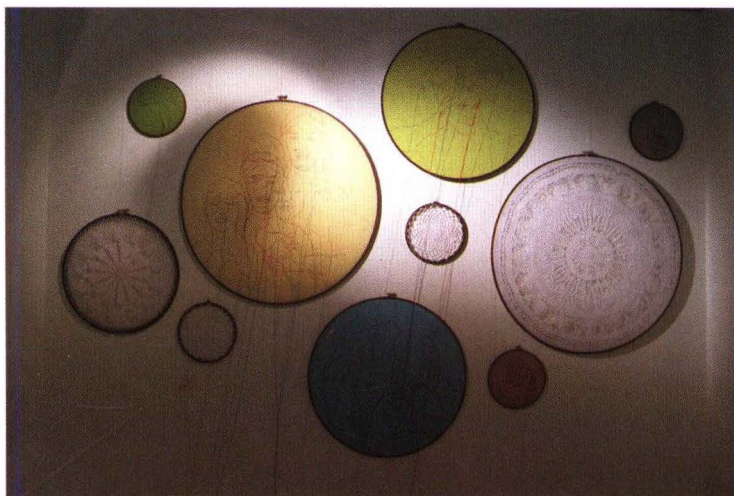
First Hand

Sulaman pada kain

Diameter 150 cm

2011





Intimate Stranger(s)

Sulaman pada kain, thread on fabric, custom embroidery hoop

375 x 330 cm

2011

MARIA MAGDALENA

Blind

Stoneware dan kayu

Diameter 50 cm

2011



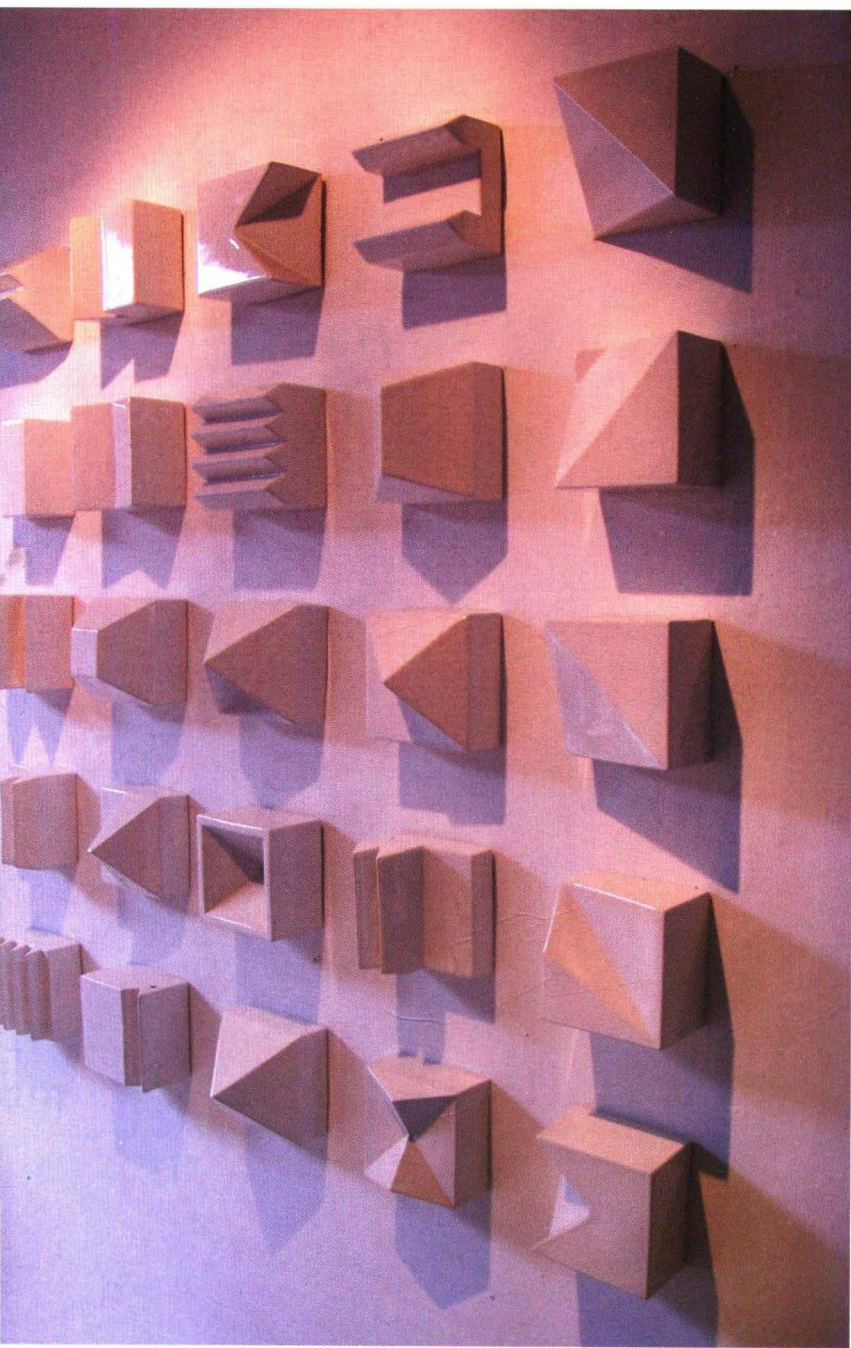


NATAS SETIABUDHI

Landscape #1

Stoneware, glasir zirkon, 1250°C

2009





Teapot #1- Koteka

Stoneware, slip, dan ukiran

45 x 10 cm

2009



Teapot#2 - Kendi Susu (Milk Kendi)

Stoneware

40 x 20 x 20 cm

2009

| KURNIAWATI GAUTAMA



Teapot#3 - Kendi Maling

Stoneware, paper clay, sand

33 x 26 cm

2009



Teapot#5 - Puffer Fish

*Stoneware white clay mixed with
dried leaves Twig handle*

18 x 22 cm

2009



Teapot#4 - Shell-Nautilus

*Stoneware clay mixed with dried
leaves Twig handle*

16 x 26 cm

2009



NUR HARDIANSYAH

Growing Up #1

Stoneware dan glasir

Sekitar 30 x 30 x 60 cm

2012



Growing Up #2

Stoneware dan glasir

Sekitar 30 x 30 x 100 cm

2012

PURNOMO

Lonely

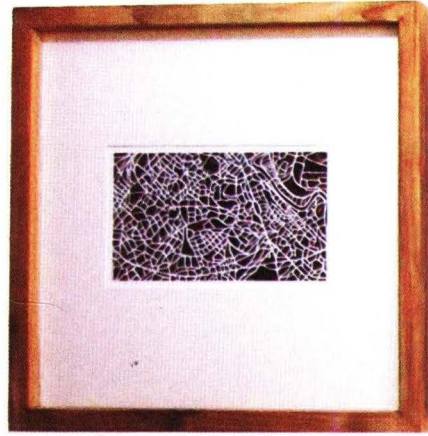
Kayu, kaca, stoneware

41 x 24 x 38 cm

2009







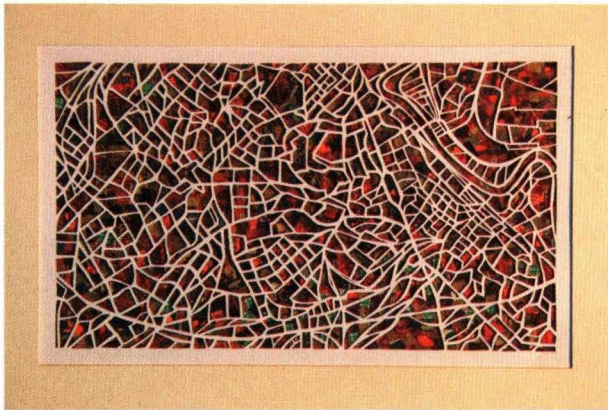
RIFQI SUKMA

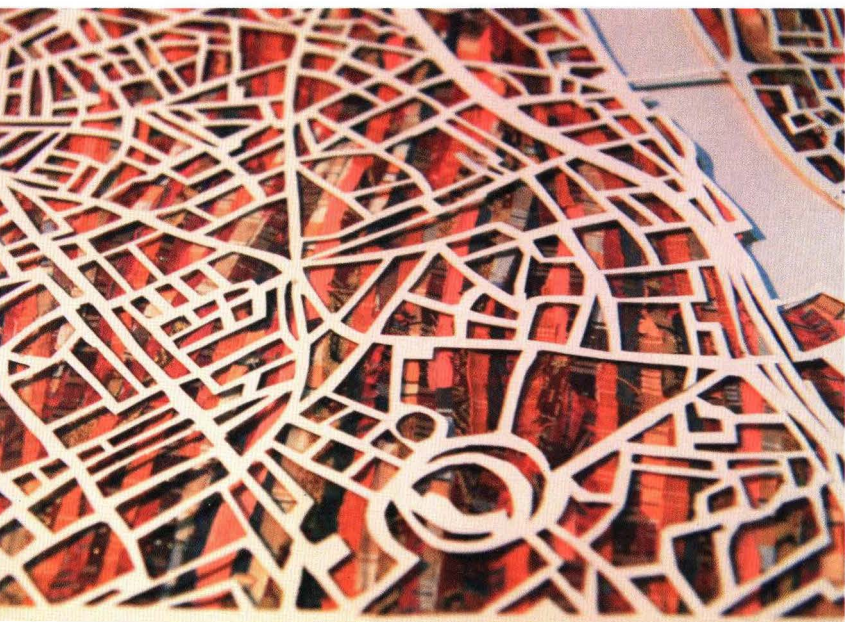
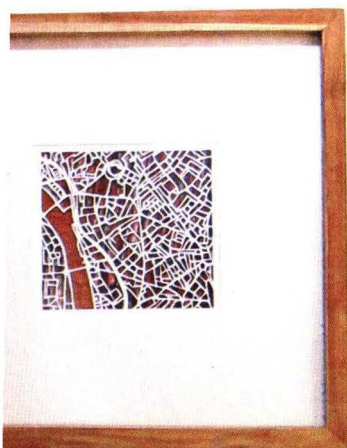
The SILK ROAD: Tracing The Memories vol. 1

Kain perca dan kertas

50 x 50 x 4 cm (3 panel)

2011





SIGIT EKO PRASETYO

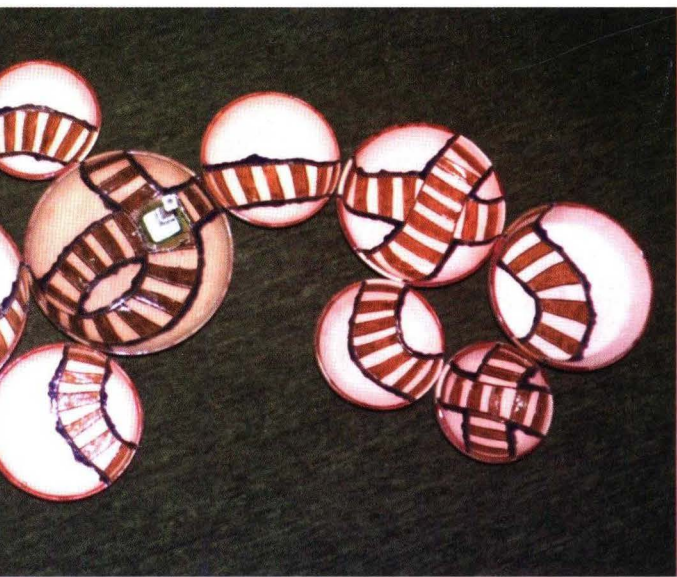
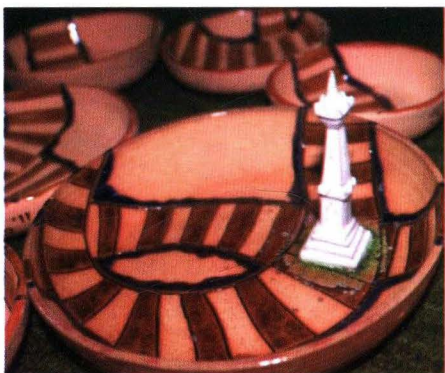
Perjalanan

Stoneware

20 x 22 x 26 cm

2012



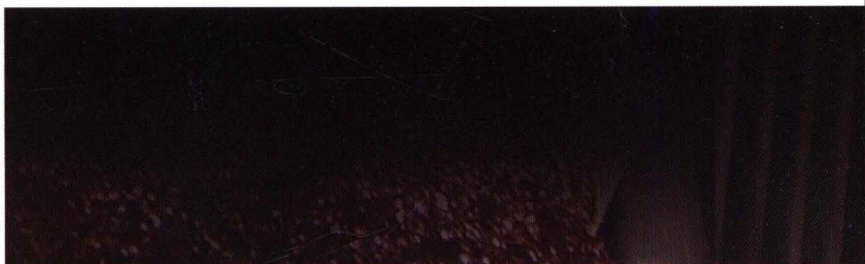


YOEL FENIN LAMBERT

Srikandi Gold Metal

Mixed Media

Life size





KRIYA INDONESIA: REPOSISI



YUYUN SOFIAH

Cry

Stoneware

21 x 18,5 x 47,5 cm

2012



You Know He Sad

Stoneware dan glasir

30 x 13,5 x 32cm

2012



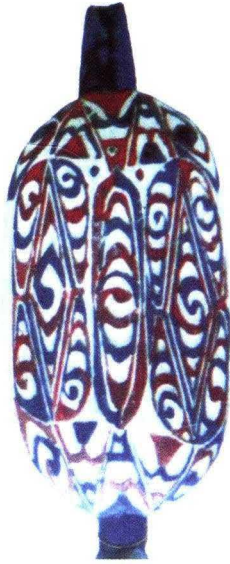
CHARLES YERISETOUW

Habung (Piring Kayu)

Kayu

37 x 15 x 7 cm

2000



D.SORONTOUW

Topeng II

Kayu

36 x 24 x 10 cm

1998





FRANGKY YENU

Tiada Lagi Penghuninya

Kayu

74 x 38 x 3 cm

2001



PARTONO

Berbagai

Kayu

81 x 35 x 5 cm

1998



KHARISMA TEMBIKAR INDONESIA

Studio Cupinari

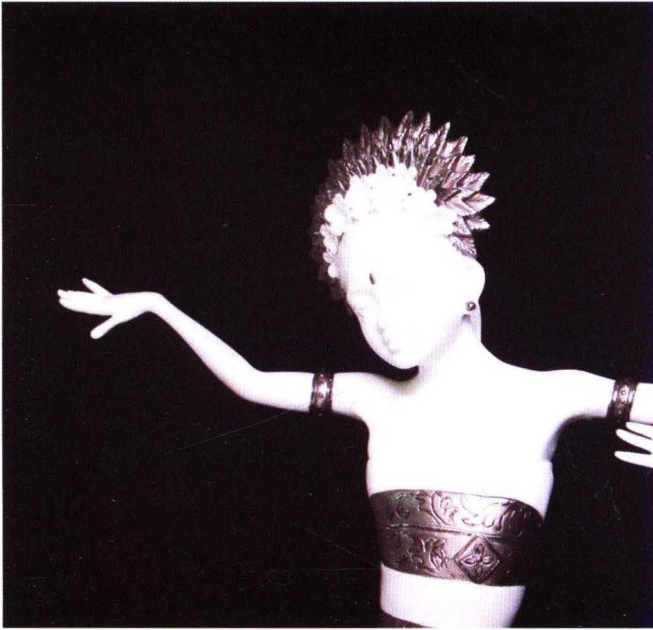
Legong Kraton

Porselen, emas kuning, 1350°C

Cetak tuang dan *handbuilt*

2012





Ni Polok

Porselen, emas putih, 1350^oC

Cetak tuang dan *handbuilt*

2012

BATIK KOMAR

Kasultanan Cirebon

Batik tulis pada Katun Primmisima,
dengan pewarna Indighosol dan Naphtol

105 cm x 265 cm

2011





Sunan Gunung Djati

Batik tulis pada Katun Primiissima,
dengan pewarna Indighosol dan Naphtol

105 cm x 265 cm

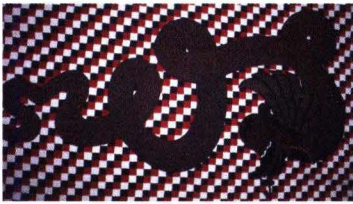
2011

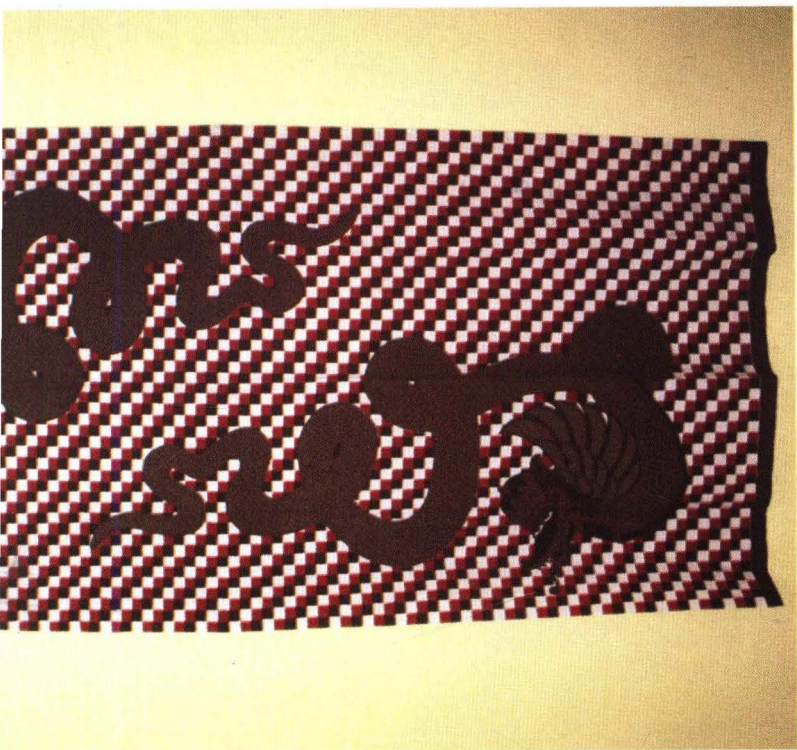
ABDUL SYUKUR

Poleng Werkudara

batik tulis di atas kain katun
dengan pewarnaan sintetis

2 panel; 90 x 300cm dan 105 x 250cm







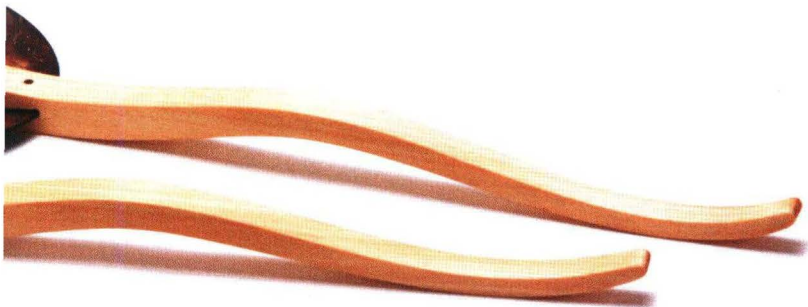
ADHI NUGRAHA

Coconization

Batok kelapa dan media lainnya

Dimensi bervariasi





CAROLINE RIKA

First History

Perca kain batik print, batik tulis,
batik cap dan celup ikat
approx. 250 cm x 125 cm



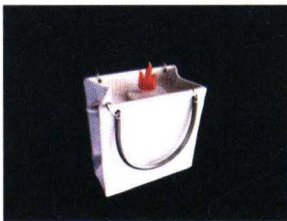


DADAN SUHENDAR

Never Ending Desires Series

Cetak tuang, *stoneware* putih

Dimensi bervariasi







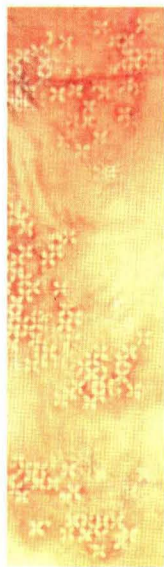
DIAN WIDIAWATI

Autumn Gold

Serat sutera alam, tenun, batik
malam dingin, pewarna zat alam

83 cm x 230 cm





FAUZY PRASETYA KAMAL

Archipelago (Tea Set)

Earthenware, cetak tuang, terra sigillata

Dimensi bervariasi

2012



I WAYAN SUDANA

KREASI ALAT MUSIK TRADISIONAL GORONTALO

Kayu dan Kulit

Dimensi bervariasi





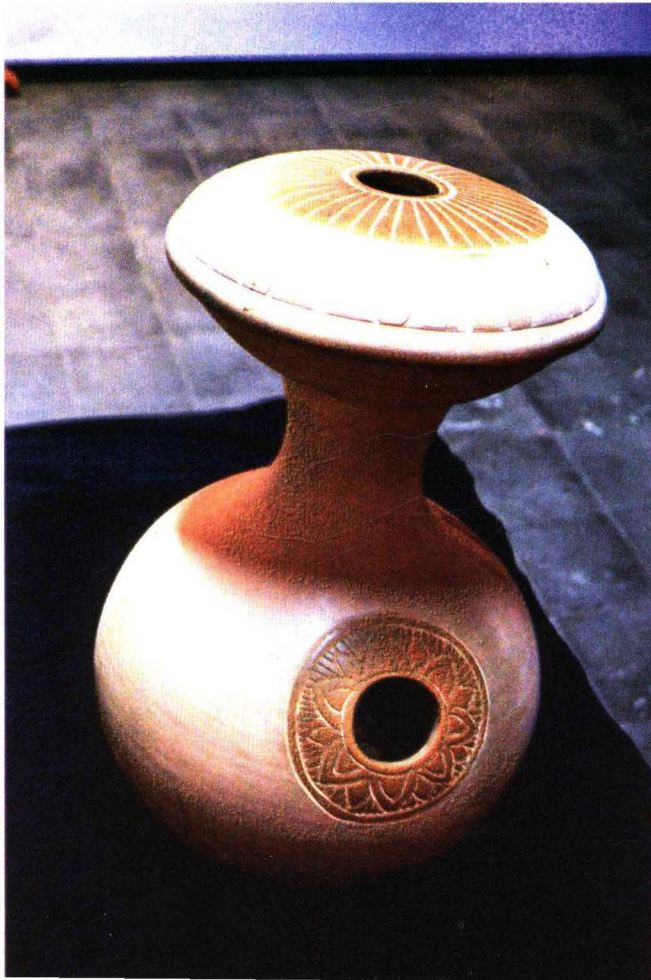
JATIWANGI ART FACTORY

CERAMIC MUSIC INSTRUMENTS

Keramik

Dimensi Bervariasi





LEONHARD BARTOLOMEUS

Geometric Pot Series

Stoneware dan glasir pancang

Dimensi bervariasi

2012





PUSPITASARI KIKA

Dowa Bag

Benang nilon, teknik crochet

2012

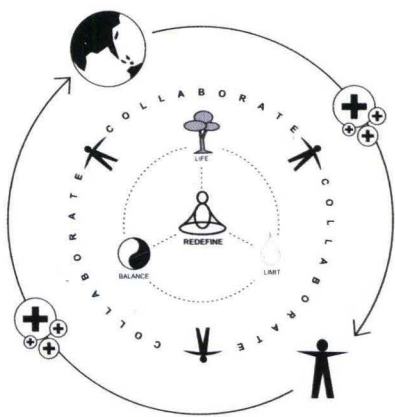


SINGGIH SUSILO KARTONO

Magno Series

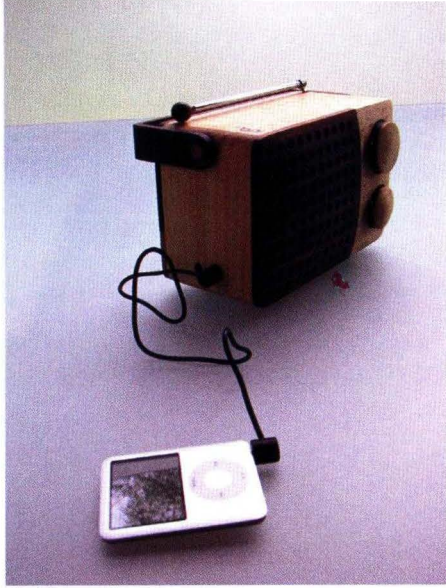
Kayu

Dimensi Bervariasi

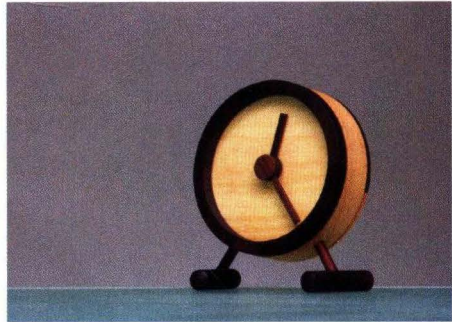


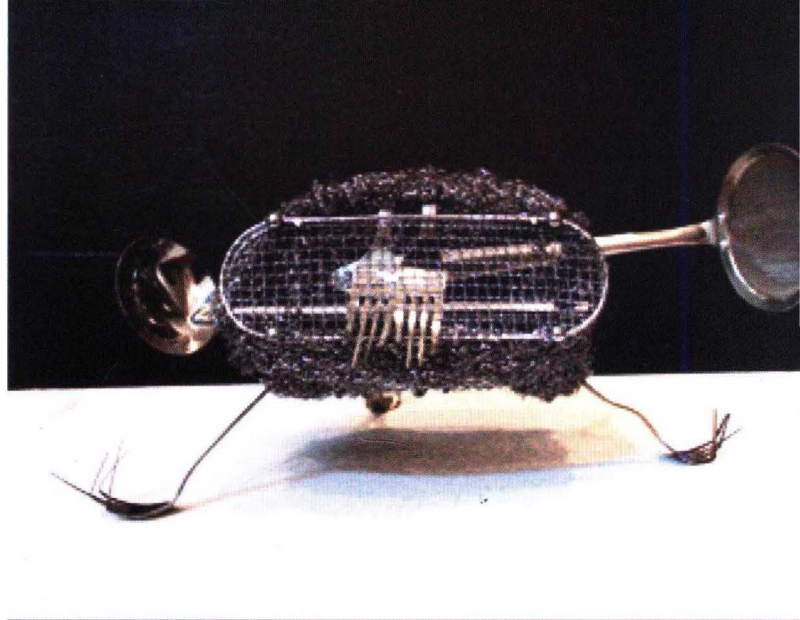
Magno Manifesto





KRIYA INDONESIA: REPOSISI



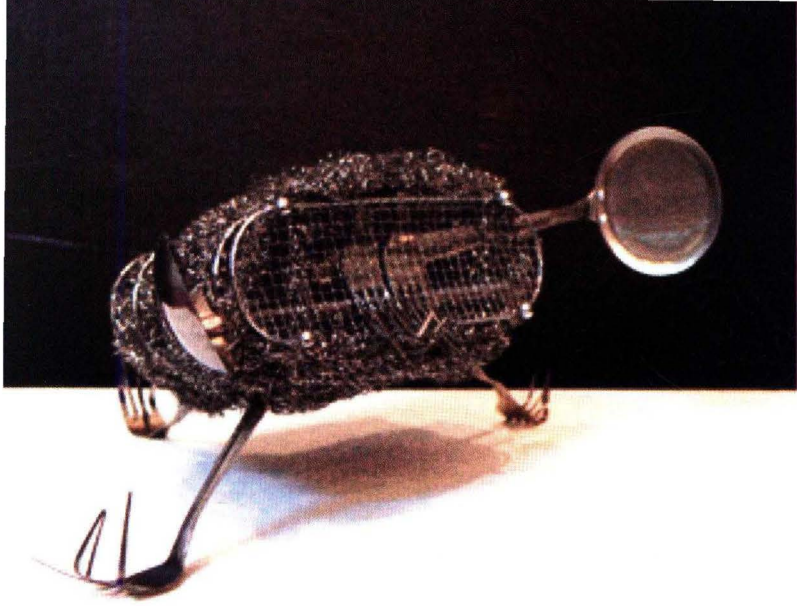


TITUS

Objek

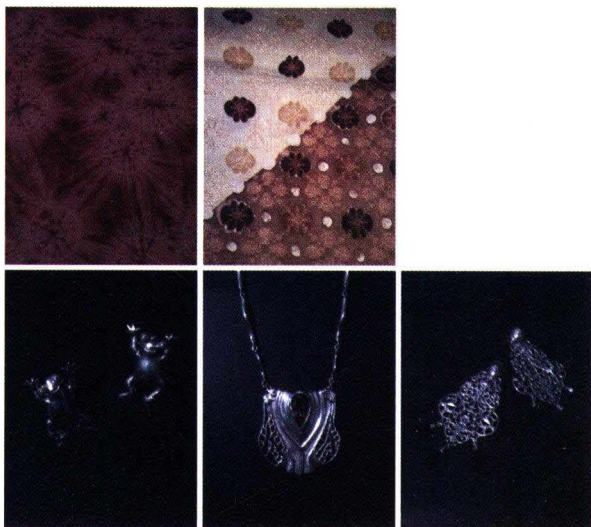
Benda-benda temuan dari logam

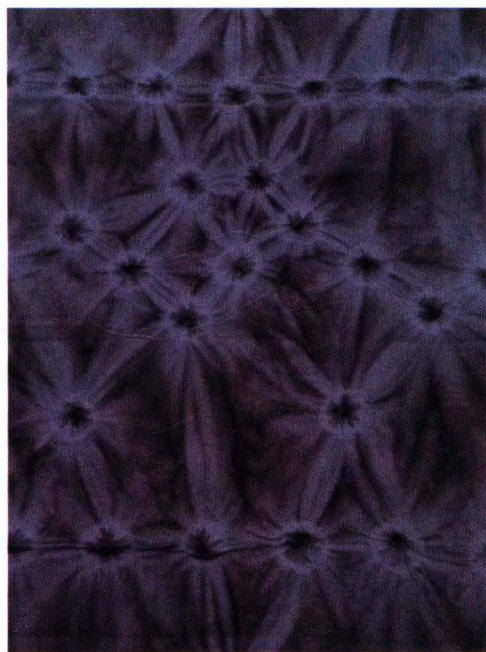
Dimensi bervariasi



TUNGGADEWI

Teknik celup ikat dengan pewarna alam dan perhiasan berbahan perak







EVY YONATHAN

Tablo Anti Kibul

Stoneware, cetak tuang, 1250^o C

Masing-masing 28 x 16 cm

2011



FATCHUROHMAN

Bulan Purnama

Batik dan tenunan dikolase

100 x 48 cm







I NYOMAN LABA

Tepi Zaman

Media Campuran

50 cm x 30 cm x 120 cm

2011

I KETUT MUJA

Jeritan Hati yang sangat Dalam #1

Fosil Jati

50 x 50 x 50 cm

2012



I WAYAN MUDANA

Kalarau dan Dewi Ratih

Kayu Suar

2006

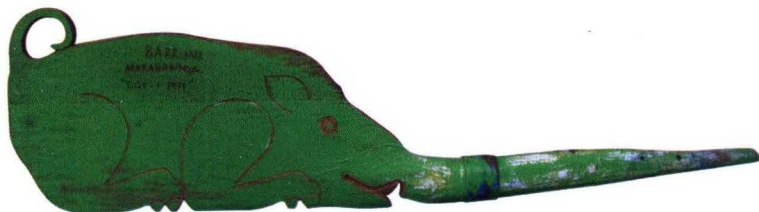
IDA BAGUS PUTU
GEDE SUTAMA

Eksistensi Kulkul

Kayu Nangka

130 x 25 cm dan 127 x 20 cm

2011



IDA BAGUS PUTU
GEDE SUTAMA

Babi

Kayu Campung

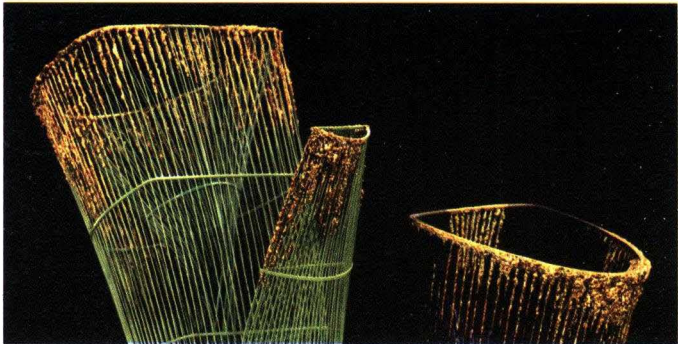
2011

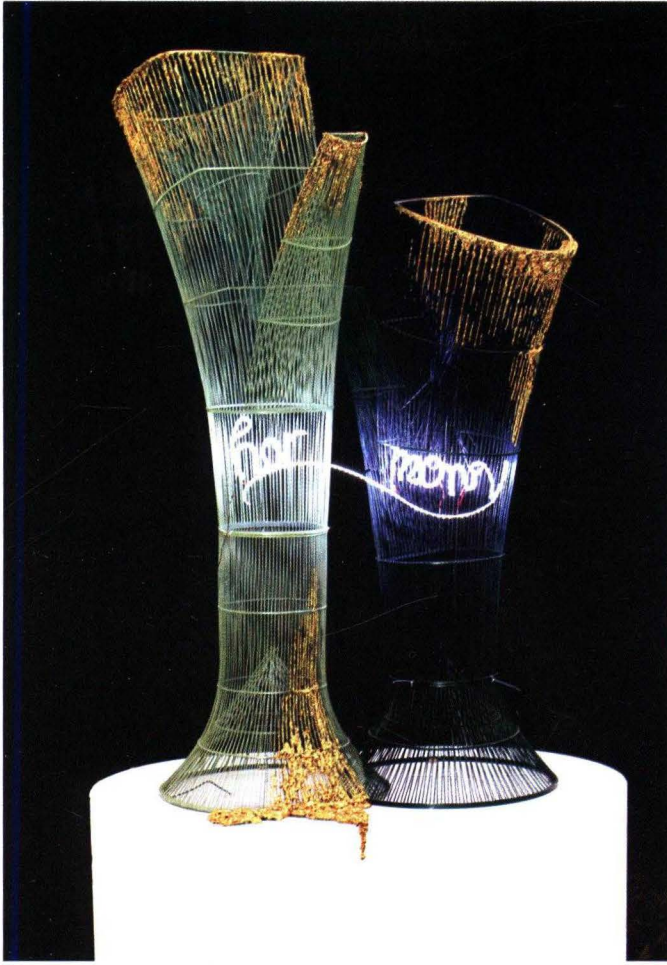
IMAM PRAMUJI

Harmony

Bambu, rangka besi, dan lampu

Dimensi bervariasi





JOHN MARTONO

Moi Indie

Lukis sutra, sulam tangan

200 x 120 cm





MULYANA

Mogus World

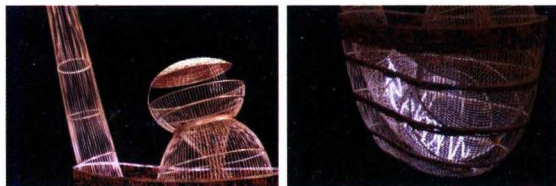
Benang rajut sintetik, dakron,
flanel, akrilik, dan fur
2012

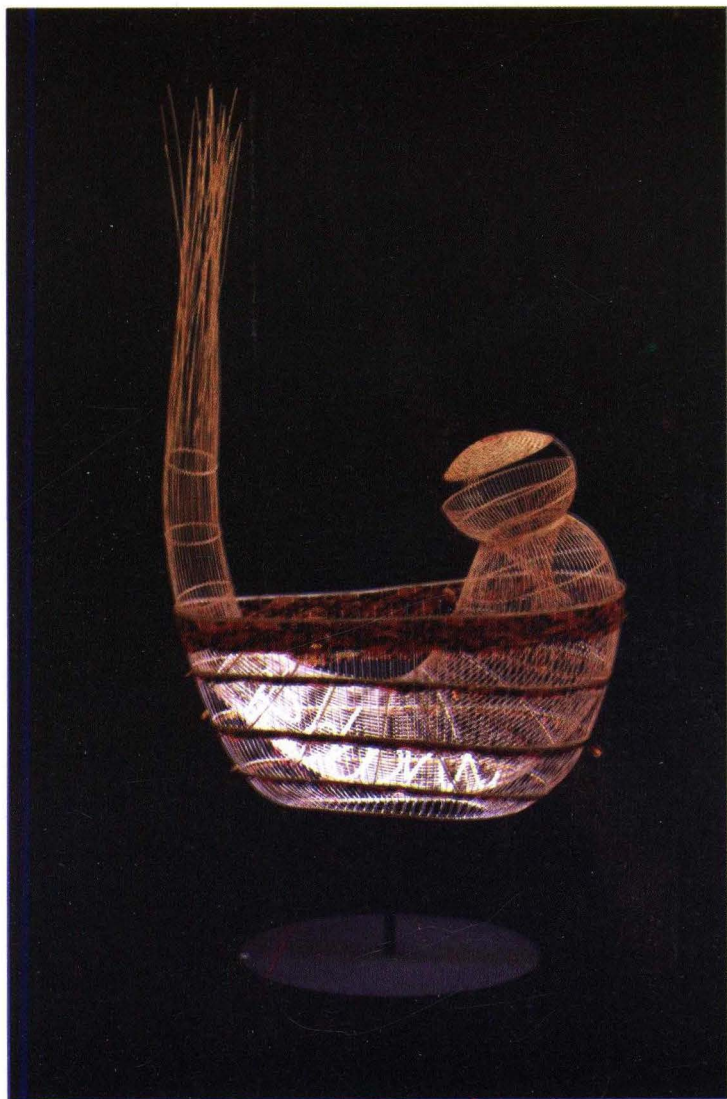




TEDDY MOHAMAD DARAJAT

Media campuran
140 x 70 x 100 cm





ABDUL SOBUR

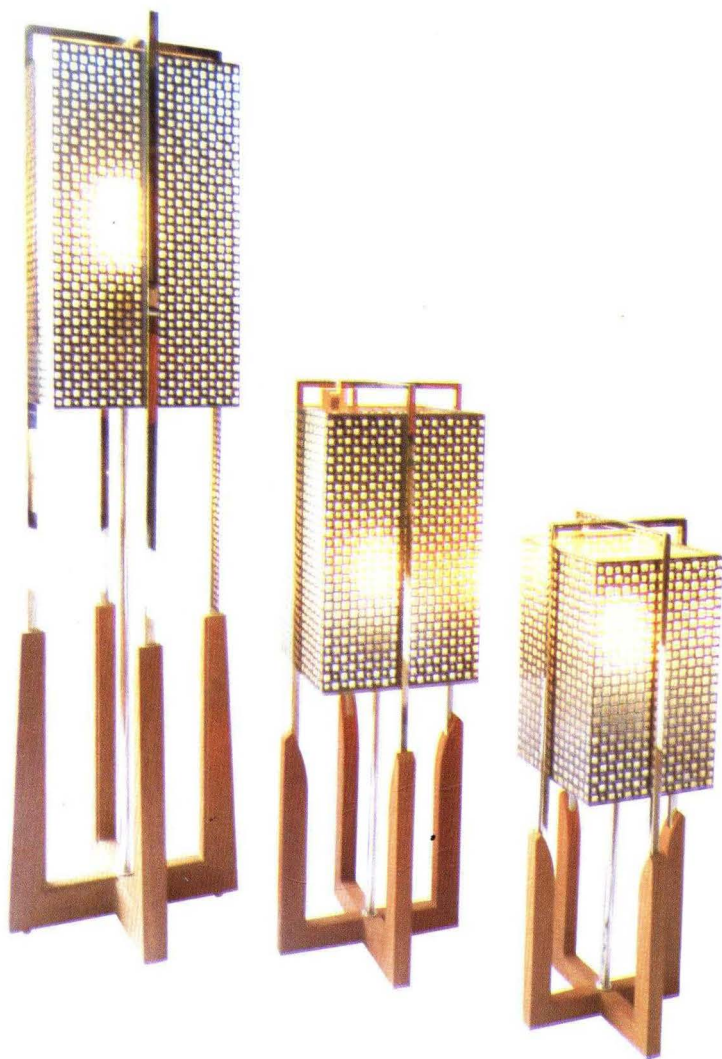
Solace Shine

Kayu dan *stainless steel*

33,6 x 33,6 x 120 cm

25 x 25 x 74 cm

20 x 20 x 59 cm



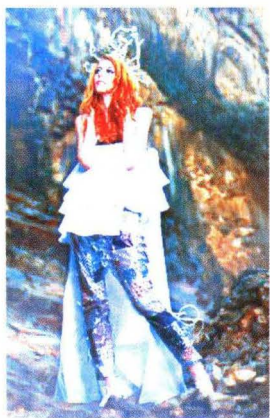
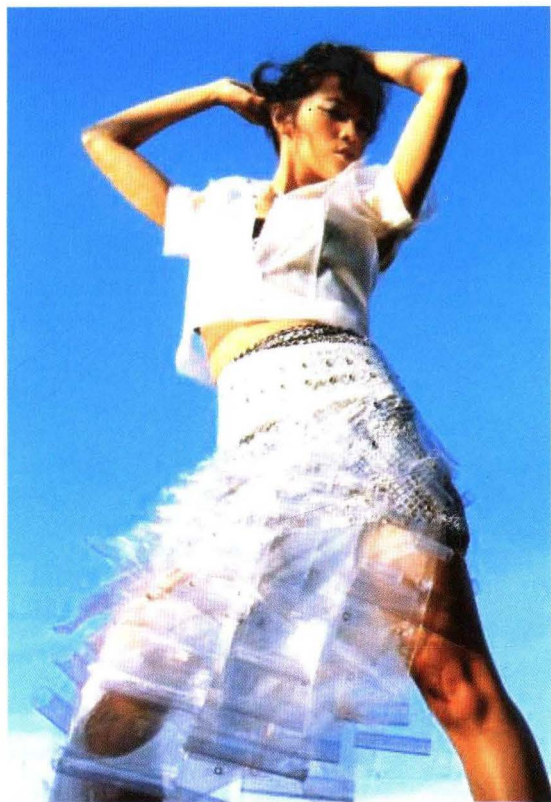
TRI ASAYANI

Dangerously Beloved Ones

Kain Katun, plastik bekas, batik jahit

170 cm x 150 cm

2009



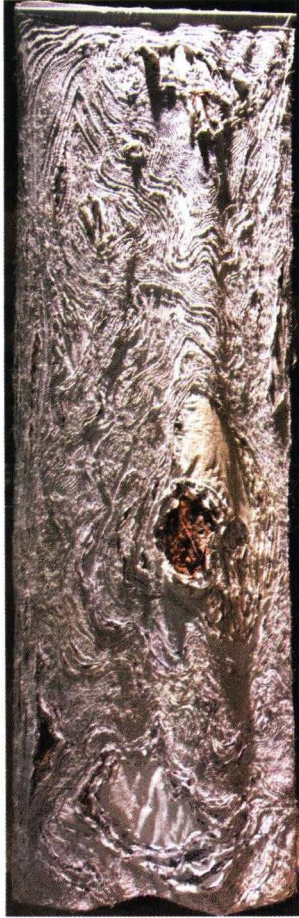
NIA FLIAM & AGUS ISMOYO

Sarung Arum Dalam

Instalasi Tekstil

Dimensi Bervariasi





| LISA SUMARDI



| The Butterfly



The Ethnic Batik

Transfer keramik, manik logam,
kayu dan batu



The Ethnic Batik

Keramik, oksida dan pigmen, glasir
1200°C

KEMAL EZEDINE

Mochim dan Ong

Ukir kayu

100 x 20 x 40 cm



| TIMBUL RAHARJO



| Tinker

Logam dan paku

150 cm x 140 cm

Vas

Logam dan paku

60 x 25 cm



I WAYAN ARIS SUSILA

Salah Guna

Media Campuran

90 cm x 30 cm x 30 cm

2012





DHANISTA DHYAKSA

Media Campuran

90 cm x 30 cm x 30 cm

2012



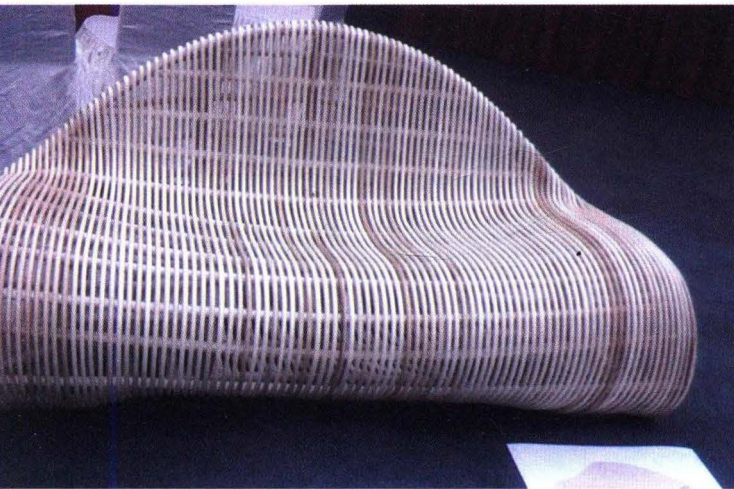
ARIF RIVALI

Bale Chair

Rotan Mandola dan Kayu Mahoni

150 cm x 50 cm x 49 cm

2012



PARA
SENIMAN

ABDUL SYUKUR

Majenang, 22 Januari 1979

PENDIDIKAN

2000-2005 Kriya Tekstil Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
2007 s.d. sekarang S-2 Antropologi UGM Yogyakarta

PAMERAN BERSAMA

2012 "Future of Us", Museum Bank Indonesia, Yogyakarta
Art Collaboration with Pungkasila Project on batik pattern camouflage and Danius Kesminas
(AUS) "Acronym Wars" in Austrarian Museum
2010 "Exposign" 25 Tahun ISI Yogyakarta, JEC, Yogyakarta

ADHI NUGRAHA

Jakarta, 28 Maret 1965

PENDIDIKAN

1990 Desain Produk, Institut Teknologi Bandung, Bandung
1995 Magister Seni, *University of Art and Design* Helsinki, Finlandia
2012 *Doctor of Arts, Art Education, Aalto University*, Finlandia

PENGHARGAAN

2007 Juara Pertama, "Chair design competition-From Tradition to Innovation", National Jepara
Furniture Design Contest NJFDC, Jepara, Indonesia (Produk: Bunga Chair)
2006 Pemenang terbaik, Lomba Desain Cinderamata Tingkat Nasional, Kementerian
Pariwisata dan Budaya, Republik Indonesia (Produk: Elaindo)

APRI SUSANTO

Kulon Progo, 10 April 1989

PENDIDIKAN

Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

PAMERAN BERSAMA

2012 "1st East Asia Summit Education Ministers Meeting", Mataram Grand
Ballroom, Sheraton Mustika Hotel, Yogyakarta
"Batik Kontemporer" Galeri ISI, Yogyakarta
2011 Parallel event Biennale Jogja XI "[DIS]"; Komunitas *Metropole Liteberry*, karya Keramik Difiable
dengan Komunitas Teapot Experiences di Alun-alun Selatan, Yogyakarta
"Ornament Syndrome#1"; Karta Pustaka, Yogyakarta

WORKSHOP

2012 *Workshop Keramik Bersama Tea Pot Experience*, Pandan Resto, Monjali, Yogyakarta

AULIA IBRAHIM YERU

Toulouse, 31 Juli 1988

PENDIDIKAN

- 2005 - 2010 Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Bandung
 2011 - sekarang Magister Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Bandung

PAMERAN BERSAMA

- 2012 "Konnektor #13: Mitbringsel", *konnektor - Forum für Künste*, Hannover
 "Lindap", Rumah proses, Bandung
 "Hybrid Project: Little Box", Bentara Budaya, Jakarta
 2011 "Fiber Face 3: Transformation" Taman Budaya, Yogyakarta
 2010 "Play Dead volume 2: Leisure All Mine", *Padi Artground*, Bandung
 "15x15x15 (recreatexrealityxrepresentation)", Galeri Soemardja, Bandung

ASEP MAULANA HAKIM

Garut, 4 Juni 1983

PAMERAN BERSAMA

- 2012 "MEET UP", Galeri Biasa, Yogyakarta
 Opening Perahu Art Connection
 2010 "Gerakan Seni Abstrak Indonesia Vol. III", TBY, Yogyakarta
 "Jogja Bangkit", Jogja National Museum
 "Disambar Desember 2010", Galeri ISI, Yogyakarta

BATIK KOMAR - KOMARUDIN KUDIYA

Trusmi Plered Cirebon, 28 Maret 1968

PENDIDIKAN

- Sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjajaran
 Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

PAMERAN BERSAMA

- 2008 Pameran di Festival Tongtong Belanda
 2007 Pameran di Kepulauan Canary Island, Spanyol
 2005 Pameran di Kuala Lumpur International Batik (KLIB)

PENGHARGAAN

- 2011 *Archipelago Award*
 2009 Penghargaan v"Paramakarya" dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi

I CARLES YERISETOUW

Bukisi, Jayapura 1940 dan telah meninggal tahun 2000

Pengrajin tradisional mewarisi keahlian turun temun secara otodidak

PAMERAN BERSAMA

1990-1994 Beberapa kali pameran di taman budaya Papua, kabupaten dan expo pembangunan Irian Jaya.

I CAROLINE RIKA WINATA

Bandung, 20 November 1976

PENDIDIKAN

1995 - 2000 Kria Tekstil, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

PAMERAN TUNGGAL

2005 "Before and After", Kedai Kebun Forum, Yogyakarta

PAMERAN BERSAMA

- 2011 "Immemorial Project", Darwin, Australia
 "La Composita", Edwin Gallery, Jakarta
 "Transformation", *Fiber Face 3*, Taman Budaya Yogyakarta
- 2009 "Jogja Jamming", Jogja Biennale, Mueseum Nasional Yogyakarta
 "My Body", Andy Gallery, *Grand Indonesia Lower Ground*, Jakarta
 "Love Tanks" bersama S. Teddy D., *National Gallery of Singapore*, Singapore
- 2008 "From Medium to Transmedia", *Highlight ISI*, Museum Nasional Yogyakarta, Yogyakarta
 "Asia Fiber Arts VI" *Fiber Arts Exhibition*, Bentara Budaya, Jakarta
- 2007 *Indonesia Woman Artist Exhibition* "Intimate Distance", Galeri Nasional, Jakarta

PENGHARGAAN

- 2008 "From Medium to Transmedia", *Highlight ISI*, Mueseum Nasional Yogyakarta, Yogyakarta
 "Asia Fiber Arts VI" *Fiber Arts Exhibition*, Bentara Budaya, Jakarta
- 2005 "Artist in School", Penghargaan dari *Northern Territory Government*, Australia

I D.SORONTOUW

Demta, 1948

Sorontouw adalah seniman tradisional, belajar kriya secara otodidak, karyanya secara umum melanjutkan keterampilan leluhurnya.

PENGALAMAN

Mengikuti berbagai pameran di tingkat kabupaten Jayapura dan ekposisi pembangunan Irian Jaya tahun 1994 sampai dengan 1996.

DIAN WIDIAWATI

Bandung, 13 Oktober 1971

PENDIDIKAN

2008-sekarang Kandidat Doktor, Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

1999 Magister Desain, Institut Teknologi Bandung

1994 Sarjana Desain, Institut Teknologi Bandung

PAMERAN BERSAMA

2011 *Smart Craft Exhibition, Gallery Area, The Energy Mezzanine Floor*, Jakarta, Indonesia

DOMINICUS PUTUT PRABA SAPUTRA

Yogyakarta, 14 Agustus 1988

PENDIDIKAN

2008 - Sekarang Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

PAMERAN BERSAMA

2012 "Dies Natalis XXVIII", UPT Galeri ISI, Yogyakarta

2011 "Intuisi", Museum Nasional Yogyakarta, Yogyakarta

"Influx", *Jogja Gallery*, Yogyakarta

2010 "SURPRISE #4", UPT Galeri ISI Denpasar, Bali

Jogja Fashion Week, JEC, Yogyakarta

PENGHARGAAN

2012 Karya Terbaik Keramik Pameran Seni Rupa Dies Natalis XXVIII, UPT Galeri ISI, Yogyakarta

ENDANG LESTARI

Banda Aceh, 27 February 1976

PENDIDIKAN

Kriya Keramik, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Program Magister, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

PAMERAN TUNGGAL

2012 "The Ritual of Absence/Presence". *Mini Gallery of Japan Foundation*, Jakarta

2011 "Electrology: I and Those in Red", *The Shigaraki Ceramic Cultural Park*, Shiga, Japan

"A Story From Underneath The Table", S.14, Bandung

PAMERAN BERSAMA

2011 "Ketika Tanah Berbicara", Bentara Budaya, Yogyakarta

"Permainan Mata", *Emmitan Contemporary Art Gallery*, Surabaya

"Bandung Contemporary Art Award", *Lawangwangi Art Sociates*, Bandung

2010 "Soccer Fever", Galeri Canna, Jakarta

Bazaart Art Fair, Langgeng Gallery, The Ritz Carlton, Jakarta

ESNUR FAUZIANA

Jakarta, 14 Januari 1991

PENDIDIKAN

2009-sekarang Studio Seni Keramik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

PAMERAN BERSAMA

2012 Seni Eksperimental, Campus Center, ITB Fair 2012, Institut Teknologi Bandung

2011 "Skin Matter", Galeri Soemardja, Bandung

2010 "DJAMOE #4", Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<http://esnurfauziana.tumblr.com>

EVY YONATHAN

28 Oktober 1973

PENDIDIKAN

Travel and Tourism National Bussiness College, Virginia, Amerika Serikat
Belajar Keramik dari Liem Keng Sien

PAMERAN BERSAMA

2012 "Seni Keramik Kontemporer Indonesia: A Progress Report"

2009 "Ceramic Biennale #1", *North Art Space*, Jakarta

2008 "Untukmu Perempuan Indonesia", Gedung Arsip Nasional, Jakarta

2007 "Fire No Fear", Galeri Hadiprana, Jakarta

FAUZY PRASETYA KAMAL

Jakarta, 2 Juli 1982

PENDIDIKAN

2010-2012 *MA Design: Ceramics, Central St Martins College of Arts and Design*

2000-2005 Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

PAMERAN BERSAMA

2012 *Central Saint Martins Degree Show, MA Design: Ceramics*, London, UK

2011 "Street Lights", *Window display project exhibition for Hermes Bond Street London*

2010 Katalog's Catalogue, A.O.D. Art space, Jakarta

2009 Finalis *British Council International Young Creative Entrepreneur*

FRANGKY YENU

Manokwari, 24 Juni 1968

PENDIDIKAN

Kriyawan yang obyek kriya lebih pada kreasi flora fauna dan budaya Papua. Frengki mengembangkan kekriyaanya secara otodidak.

PAMERAN

1994 - 1996 Pameran ekposisi pembangunan Irian Jaya dan beberapa kali di TMII & Senayan
1993 - 2011 Pameran tingkat kabupaten

IDA BAGUS PUTU GEDE SUTAMA

Sanur, 13 Juli 1957

PENDIDIKAN

Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan

PAMERAN TUNGGAL

2009 Ganesha Gallery, Four Season Resort, Bali

PAMERAN BERSAMA

2009 "Marine Art", Sanur Village, Sanur
2010 "The Object In Sculpture", Galeri Santrian, Sanur
2011 "My Testimony", Galeri Santrian, Sanur

IMAM PRAMUJI

Lahir dan berdomisili di Jakarta.

Menyelesaikan studi di Seni Lukis Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung pada tahun 1992.

Menggeluti desain grafis sebagai profesional dan kembali menekuni dunia seni dalam dua tahun terakhir. Pernah berpameran lukisan bersama maupun pameran tunggal.

I NYOMAN LABA

Karangasem, 24 Maret 1983

PAMERAN

- 2012 Pameran Bersama di Museum Bali
- 2010 Pesta Kesenian Bali, Art Center, Denpasar
- Pameran bersama di Museum Puri Lukisan, Ubud
- 2009 Pameran kerjasama antara ISI Denpasar dan Universitas Western Australia, Denpasar

I WAYAN ARIS SUSILA

Tabanan, 1 Desember 1981

PAMERAN BERSAMA

- 2012 Pameran bersama, Institut Seni Indonesia, Denpasar
- 2010 Pesta Kesenian Bali, Art Centre, Denpasar
- 2009 "B.I.A.S.A", Kamandalu Hotel, Ubud

I WAYAN SUDANA

Petak Gianyar, 6 Juli 1972

PENDIDIKAN

- 2008 Magister Seni, Minat Utama Seni Kriya Kayu, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
- 2000 Seni Kriya, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Denpasar

PAMERAN DAN PENELITIAN

- 2012 Pameran Seni Rupa-Seni Kriya di Era Industri Kreatif, Dulohupa, Gorontalo
- 2008 - 2012 Juri PLS2N Provinsi Gorontalo
- Peneliti Bidang Seni dan Budaya dalam Konteks Industri Kreatif
- 1995 Pameran Persahabatan Antarbudaya dan Agama, Nusa Dua

JOHN MARTONO

Malang, 31 Maret 1972

PENDIDIKAN

Sarjana Desain Tekstil, Fakultas Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung
 Magister Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung
 Sekarang sedang pendidikan S3 Desain di FSRD ITB

PAMERAN BERSAMA

- 2011 Pameran Seni Rupa Asia, Nepal
 Pameran Gambar, Ikatan Alumni FSRD ITB, Gedung Indonesia Menggugat, Bandung
 Pameran 'Tribute to Soedjojono', Galeri Soemardja, Bandung
- 2009 Pameran Tekstil Kontemporer, North Art Space, Jakarta
- 2007 "Asian Fiber Art", Okinawa, Jepang

KAHFIATI KAHNDAR

20 November 1975

PENDIDIKAN

- 2004-2009 Program Doktor, Desain, Institut Teknologi Bandung
- 2002-2003 MA *Design: Textile Design for Future*, Central Saint Martins College of Art and Design, London
- 1994-1998 Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

PAMERAN BERSAMA

- 2012 Asian Fiber Art Exhibition IX, Ulsan, Jepang
- 2011 Exhibition "Ars Textrina", Costumes Culture Association, ITB
- 2009 "The 4th Surin International Folklore Festival", Surindara Rajabhat University, Thailand

KURNIAWATI GAUTAMA

Jakarta, 24 Juni 1973

PAMERAN TUNGGAL

- 2008 "Wondrous shelter", Bentara Budaya, Jakarta

PAMERAN BERSAMA

- 2012 "THE 2ND SOUTHEAST ASIA CERAMIC CONFERENCE", Clay Unity Celebrating the Diversity of Southeast Asia
 "INDONESIAN CONTEMPORARY CERAMIC: A Progress Report Fine Art and Ceramic Museum", Jakarta
- 2011 "JAKARTA BIENNALE XIV", Galeri Nasional Jakarta

I LEONHARD BARTOLOMEUS

Jakarta, 2 Juli 1982

PENDIDIKAN

2005-2012 Kriya Keramik, Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

PENGHARGAAN

- 2012 Pameran Tugas Akhir, Festival Seni Jakarta, Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta
- 2011 Peserta touring persahabatan, Bike to Campus Indonesia, Jawa-Bali
- 2010 Make up Terbaik, Festival Teater SLTA Bulungan XVI, Jakarta

I MARADITA SUTANTIO

Bandung, 13 Agustus 1984

PENDIDIKAN

- 2003-2007 Kriya Tekstil, Institut Teknologi Bandung
- 2010 Kuliah Studi Sosial, Bale Pustaka dan Fakultas Psikologi Universitas Parahyangan

PAMERAN BERSAMA

- 2012 'La Composition Séduisante' – Edwin Gallery, Jakarta
The 8th AFA - *Asia Fiber Art Exhibition*, Perak - Malaysia
(The 2nd) *Korea Society of Design Trend - International Art & Design Fair 2011*, Gyeong
Gi-Do- Korea.
- 2010 "Bandung New Emergence vol.3" - *Selasar Sunaryo Art Space*, Bandung

KURATORIAL

- 2012 *Mogus World* "Art of giving", a solo project exhibition of Moelyana; one of emerging artist in Indonesia
- 2011 *Fiber Face III* "Transformation", Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta

I MARIA MAGDALENA

Sleman, 11 September 1989

PAMERAN TUNGGAL

- 2010 "Body Message" Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta

PAMERAN BERSAMA

- 2012 "Bunga – bunga besi" Survave Garage, Yogyakarta
"Membatalkan Keperempuanan" with Ketjil Bergerak, Sangkring Art Project,
Yogyakarta
- 2011 "Be in Flux", Jogja Gallery, Yogyakarta

MULYANA

Bandung, 23 Mei 1984

PENDIDIKAN

2005 Jurusan Pendidikan Seni Rupa, UPI, Bandung

PAMERAN TUNGGAL

- 2012 "The Mogus World", Kedai Kebun Forum, Yogyakarta dan Galeri Gerilya, Bandung
- 2009 "Time After Time", Niagara Sarang Setan, Bandung

PAMERAN BERSAMA

- 2011 "Contemporary Archeology Chapter Two", SIGlarts, Jakarta
- 2010 "Alter Media", Djamoe #4, UPI, Bandung
- "Play Your Magic Fingers", Crafty Days #4, Tobucil dan Klabs, Bandung
- 2009 "Deer Andry", Mes 56, Yogyakarta

www.themogus.blogspot.com

NATAS SETIABUDHI

Bandung, 21 September 1982

PENDIDIKAN

1992-1997 Studio Senik Kerami, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

PAMERAN

- 2012 Seni Keramik Kontemporer Indonesia: A Progress Report, Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta
- 2010 "A Moment In Abstract", Gallery Canna 9th Anniversary Exhibition. At Gallery Canna, Jakarta
- 2009 Jakarta Contemporary Ceramic Biennale # 1 : Ceramic Art : In Between, North Art Space Gallery, Jakarta

NUR HADIANSYAH

Yogyakarta, 28 Februari 1989

PENDIDIKAN

Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

PAMERAN BERSAMA

- 2012 "The 1st Internasional Daekyo Eye Level Sculpture Symposium for College Student", Shungsin Women's University Seoul, Korea Selatan.

I PARTONO

Jombang, 5 Agustus 1979

PAMERAN BERSAMA

1996-2000 Pameran di berbagai pameran di Jayapura, Papua

1991-1995 Pameran di Jombang dan Surabaya

I PURNOMO

Yogyakarta, 20 Mei 1982

PENDIDIKAN

2003-2007 Studio Seni Keramik, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

PAMERAN TUNGGAL

2009 "Boots Party", VIA-VIA Café, Yogyakarta

PAMERAN BERSAMA

2011 *Affordable Art Fair Singapore*, Singapore

International Furniture Fair Singapore, ASEAN Furniture Show (IFFS/AFS 2011), Singapore

"Satu Cerita Dari Si Markisa", VIA-VIA Cafe Yogyakarta

2010 Bazaar Art Jakarta, The Ritz Carlton Jakarta

"Wouw!", Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta

2009 "Deer Andry", MES 56, Yogyakarta

"Emerging Artist", Plaza Senayan, Jakarta

www.purclay.tk

I RIFQI SUKMA

Yogyakarta, 25 Mei 1980

PENDIDIKAN

1999 – 2005 FSR Institut Seni Indonesia Yogyakarta

PAMERAN

2012 "Looking East, a Gaze Upon Indonesian Contemporary Art", ArtJog 2012, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta

2011 "la composition séduisante/ALLURING COMPOSITION" *Edwin Gallery*, Jakarta

"1001 DOORS, Reinterpreting Traditions", *Ciputra Marketing Gallery*, Jakarta

2010 UDYSTOPIA, *Visual art exhibition*, di *Dresden and Freish*, Museum Berlin, Jerman

SIGIT EKO PRASETYO

Jakarta, 20 September 1985

PAMERAN BERSAMA

- 2012 "Batik Contemporary Exhibition", UPT Galeri ISI
"DIES NATALIS XXVIII ISI YOGYAKARTA" Galeri ISI, Yogyakarta
- 2011 "Ornamen Syndrom", KARTA PUSTAKA Yogyakarta
"SURPRISEE #5", Galeri ISI, Padang

SINGGIH SUSILO KARTONO

21 April 1968

PENDIDIKAN

1986-1992 Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Bandung

PROJEK DAN PENGHARGAAN

- 2010 Paramadina Award, Universitas Paramadina, Jakarta-Indonesia
- 2009 *Finalis Index Award*, Denmark
- 2008 Grand Award "Design for Asia Award", *Hongkong Design Centre*, Hongkong

www.magno-design.com

TUNGGADEWI DJOJOSUWARNO

Lahir di Jakarta

PENDIDIKAN

Jewellery Designer & Manufacture, London Guildhall University, Inggris

JURI

- 2011 Lomba DesainPerhiasan Propinsi JawaTimur
- 2009 World Skills Calgary, Kanada
- 2008 Indonesia Good Design Selection

I YOEL FENIN LAMBERT

Bandung, 21 September 1982

PENDIDIKAN

2005 *LaSalle College International*, Jakarta

2004 Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

PAMERAN

2011 *Fashion Show International Organization for Migration (IOM)*, Dixie Easy Dining, Yogyakarta

2009 "The Highlight", Museum Nasional Yogyakarta, Yogyakarta

PENGHARGAAN

2006 Juara II Lomba Desain Kulit, Departemen Koperasi RI

2005 *Finalis Concours International Des Jeunes Createurs De Mode 2005 & Concours International Des Jeunes Createurs De Bijoux 2005*, Paris

I YUYUN SOFIYAH KARLINA

Malang, 19 Mei 1992

PAMERAN

2012 "Visual Arts Exhibition", Mataram Grand Ballroom, Sheraton Mustika Hotel Yogyakarta

2011 "Jogja Fashion Week", Dinas Kepariwisataaan - TBY

2010 Program Pelatihan dan Pengembangan Ilmu Keramik untuk anak putus sekolah, kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah (PNPM)

I ABDUL SOBUR

Bandung, 10 Desember 1967

PENDIDIKAN

1993 Sarjana Seni Rupa ITB, Program Studi Seni Murni

2000 Magister Seni Rupa ITB, Bidang Kajian Seni Rupa Tradisional

PAMERAN

2008 *ASEAN Awards of Excellence in Arts & Crafts*

2007 *Merit Prize in Category Wood & Metal Product, Ina Craft* dan Dewan Kerajinan Nasional *Seal of Excellence*, dari UNESCO

KANDURA KERAMIK

Didirikan Agustus 2005 di Bandung

PAMERAN

2012 ABC Shop – Artstage 2012, Singapore

2011 – 2012 *Retail Stocking* di Nana & Bird, Singapore dan Shanghai

2011 Proyek Kolaborasi bersama NIKICIO (*Fashion Brand*) dan Anto Arief

2010 – 2011 Elemen Estetis, Bali *Convention Centre*, Denpasar

<http://kandurakeramik.com>

KEMAL EZEDINE

Yogyakarta, 3 Oktober 1978

PENDIDIKAN

1997-2004 Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

PAMERAN TUNGGAL

2011 "Tales of Moving Island", S.14, Bandung

PAMERAN BERSAMA

2008 "Showcase Showdown", *Guerillas Art Space*, Bandung

KHARISMA TEMBIKAR INDONESIA

"Griya Tembikar"

Berdiri tahun 2007

Website : www.kharismatembikar.com

I LISA SUMARDI

Yogyakarta, 3 Oktober 1978

PENDIDIKAN

Arsitektur

PAMERAN BERSAMA

- 2012 "Seni Keramik Kontemporer", Museum Seni Rupa dan Keramik
Beauty Behind the Flames, Bentara Budaya
Fire no Fear, Galeri Hadiprana

I TIMBUL RAHARJO

Bantul, 8 November 1969

PENDIDIKAN

- 2008 Doktor Humaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
 2000 Master Humaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
 1992 Sarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

PAMERAN

- 2011 Festival Kesenian Yogyakarta XXIV, Galeri ISI, Yogyakarta
 2010 Coxistence: Contrast Convergence, Dimensi Art Gallery, Surabaya
 2009 Pameran Besar Seni Visual Indonesia, "Expo Sign" Jogja Expo Center

PENGHARGAAN

- 2011 Penerima Anugrah OVOP dari pemerintah Jepang sebagai pelopor gerakan seni kerajinan di Indonesia
 2007 Finalis ke-4, Pengusaha terbaik tingkat Nasional, Djie Sam Soe Award

I TRI ASAYANI

Bandung, April 1980

PENDIDIKAN

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

PAMERAN TUNGGAL

- 2004 "Asayani Batik", Babakan Siliwangi, Bandung dan Bentara Budaya, Yogyakarta

PAMERAN BERSAMA

- 2010 "1001 pintu" Galeri Ciputra, Jakarta

MULYANA

Bandung, 23 Mei 1984

PENDIDIKAN

2005 Jurusan Pendidikan Seni Rupa, UPI, Bandung

PAMERAN TUNGGAL

- 2012 "The Mogus World", Kedai Kebun Forum, Yogyakarta dan Galeri Gerilya, Bandung
- 2009 "Time After Time", Niagara Sarang Setan, Bandung

PAMERAN BERSAMA

- 2011 "Contemporary Archeology Chapter Two", SIGlarts, Jakarta
- 2010 "Alter Media", Djamoë #4, UPI, Bandung
- "Play Your Magic Fingers", Crafty Days #4, Tobucil dan Klabs, Bandung
- 2009 "Deer Andry", Mes 56, Yogyakarta

www.themogus.blogspot.com

NATAS SETIABUDHI

Bandung, 21 September 1982

PENDIDIKAN

1992-1997 Studio Senik Kerami, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

PAMERAN

- 2012 Seni Keramik Kontemporer Indonesia: A Progress Report, Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta
- 2010 "A Moment In Abstract", Gallery Canna 9th Anniversary Exhibition, At Gallery Canna, Jakarta
- 2009 Jakarta Contemporary Ceramic Biennale # 1 : Ceramic Art : In Between, North Art Space Gallery, Jakarta

NUR HADIANSYAH

Yogyakarta, 28 Februari 1989

PENDIDIKAN

Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

PAMERAN BERSAMA

- 2012 "The 1st Internasional Daekyo Eye Level Sculpture Symposium for College Student", Shungsin *Women's University Seoul*, Korea Selatan.

I TEDDY MOHAMAD DARAJAT

Bandung, 23 Desember 1967

PENDIDIKAN

1986-1993 Sarjana, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

2009-2011 Magister, Universitas Trisakti, Jakarta

PAMERAN BERSAMA

2012 Pameran Seni dan Bazaar Art, Pacific Place, Jakarta

I FATCHUROHMAN

Salatiga, 5 Desember 1966

PENDIDIKAN

1994 Desain Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

I KETUT MUJA

Gianyar, 31 Desember 1944

PAMERAN TUNGGAL

2002 "Kontemplasi", Galeri Sembilan, Ubud

1997 Pameran Tunggal "Sindu Rasya Muka", Taman Budaya Bali, Denpasar

WORKSHOP

2010 Workshop Seni Patung, Institut Seni Indonesia, Denpasar

2002 Workshop Seni Pahat, Simposium Seni Pahat Internasional, Daetz Centrum Museum Lichsteintein, Jerman

PENGHARGAAN

2005 Penghargaan Seni "Wija Kesuma" dari Pemerintah Kabupaten Gianyar

I NIA FLIAM & AGUS ISMOYO

PENDIDIKAN

Nia Fliam

1981 Desain Tekstil, Pratt *Institute*

Agus Ismoyo

1980-1985 *Business School Industrial Management*

PAMERAN BERSAMA

2012 "First Festival of Extra Ordinary Textiles", HS Project, Musee Bargoin, Clermont-Ferrand, France
"Sarong", Esplanade, Singapura

2011 "Batik Summit", Jakarta Convention Center

KOLABORASI

2011 Kolaborasi dengan seniman performance asal Amerika Daniel Peltz, Cemeti Art House

PENGHARGAAN

2004 "Seal of Excellence", Brahma Tirta Sari, UNESCO/AHPHADA

Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih kepada

Yth. Prof. Dr.Ir. H. Mohammad Nuh, DEA

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Yth. Dr. Mari Elka Pangestu

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Yth. Prof.Ir. Wiendu Nuryanti, M.Arch, Ph.D

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan

Yth. Drs. Ukus Kuswara, M.M, Plt.

Direktur Jenderal Ekonomi Kreatif berbasis Seni dan Budaya, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Yth. Drs. Sulistyo Tirtokusumo, M.M

Direktur Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Yth. Dra. Watie Moerany, M.Hum

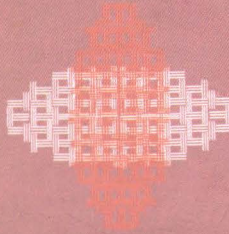
Direktur Pengembangan Seni Rupa, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Yth. Drs. Aloysius Y. Nafurbenan

Kepala Taman Budaya Provinsi Papua

Seluruh peserta Pameran Kriya Indonesia

Seluruh rekan dari media massa (cetak dan elektronik) yang telah memberitakan perhelatan ini, serta semua pihak yang telah mensukseskan pameran ini.



2012

Perpus
Jende



GALERI
NASIONAL
INDONESIA



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan



Kementerian
Parwisata dan Ekonomi Kreatif



museum
di hatiku



wonderful
Indonesia

Indonesia kreatif